

**DAMPAK NEGATIF *CATCALLING* TERHADAP PSIKOLOGI SISWA
DAN LANGKAH ANTISIPATIFNYA DI MAN 4 SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

VIONA RIDIS IRBAH

19422029

ACC untuk mendaftar sidang
munaqosah

30 Mei 2023

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**DAMPAK NEGATIF *CAT CALLING* TERHADAP PSIKOLOGI SISWA
DAN LANGKAH ANTISIPATIFNYA DI MAN 4 SLEMAN**

YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

VIONA RIDIS IRBAH

19422029

Sleman, Selasa 10 Oktober 2023

Acc Penguji 1



Dra. Sri Haningsih, M. Ag

Pembimbing:

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I.,M.Ed

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Viona Ridis Irbah
Nim : 19422029
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Dampak Negatif *Catcalling* terhadap Psikolgi Siswa dan Langkah Antisiptaifnya di MAN 4 Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri tidak terdapat hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 11 April 2023



Viona Ridis Irbah

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14.5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 4 Oktober 2023
Judul Skripsi : Dampak Negatif Catcalling Terhadap Psikologi Siswa dan Langkah Antisipatifnya di MAN 4 Sleman Yogyakarta
Disusun oleh : VIONA RIDIS IRBAH
Nomor Mahasiswa : 19422029

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Penguji I : Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)
Penguji II : Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. (.....)
Pembimbing : M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed. (.....)

Yogyakarta, 4 Oktober 2023



Dr. H. Amuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 30 Dzulqa'dah 1444 H

30 Mei 2023 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 72/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2023 tanggal 12 Januari 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Viona Ridis Irbah
Nomor Pokok/NIMKO : 19422029
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : Dampak Negatif *Catcalling* terhadap Psikolgi Siswa dan Langkah Antisiptaifnya di MAN 4 Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Dosen Pembimbing



M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Viona Ridis Irbah
Nomor Mahasiswa : 19422029
Judul Skripsi : Dampak Negatif *Catcalling* terhadap Psikologi
Siswa dan Langkah Antisiptaifnya di MAN 4
Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkandam diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 30 Mei 2023



M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed

MOTTO

”إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya, “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS al-Nahl [16] ayat 90).¹

¹ QS al-Nahl [16] ayat 90. Tim penerjemah Al-Qur'an UII, Al-qur'an karim dan terjemahan artinya . (Yogyakarta: UII press), hal. 495.

ABSTARK

DAMPAK NEGATIF *CAT CALLING* TERHADAP PSIKOLOGI SISWA DAN LANGKAH ANTISIPATIFNYA DI MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh

Viona Ridis Irbah

Catcalling merupakan kekerasan seksual secara verbal, yang mana tindakan *catcalling* dapat memberikan dampak negatif terhadap psikologi siswa, dampak negatif yang ditimbulkan adalah merasa trauma, takut, cemas dan tidak percaya diri. Hal tersebut memperlihatkan betapa pentingnya untuk melakukan langkah antisipatif terhadap *catcalling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa dan untuk menganalisis langkah antisipatif *catcalling* terhadap siswa.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode observasi, dan wawancara kepada tiga guru MAN 4 Sleman yang mana meliputi Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Mata Pelajaran fikih, dan tiga siswa siswi kelas XII Agama MAN 4 Sleman. Teknik penentuan informannya adalah purposive sampling. Teknik keabsahan data Analisis triangulasi. Selanjutnya Teknik analisis data dilakukan dengan wawancara, reduksi, analisis dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa dapat membuat menurunnya objektivitas diri bagi korban yang mana mempengaruhi kesehatan mental siswi, siswi merasa trauma, marah, kesal menjadi lebih tertutup dan menurunnya rasa percaya kepada diri sendiri. Langkah antisipatif yang dapat dilakukan dengan membimbing, melakukan penyuluhan terkait bahaya *catcalling*, dan memberikan motivasi.

Kata kunci: Analisis *Catcalling*, dampak, langkah antisipatifnya.

ABSTRACT

THE NEGATIVE IMPACT OF CAT CALLING ON STUDENT PSYCHOLOGY AND HOW TO ANTICIPATIVE MEASURES AT MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA

By

Viona Ridis Irbah

Catcalling is verbal sexual violence, which the act of catcalling could has a negative impact on student psychology, the negative impact caused is feeling traumatized, afraid, anxious and not confident. This shows how important it is to take anticipatory steps against catcalling. The purpose of this study to analyze the negative impact of catcalling on student psychology and to analyze anticipatory measures of catcalling on students.

This type of research is qualitative with the case study method. This research collects data by observation, documents and interviews with three teachers from MAN 4 Sleman which include Counseling Teachers, Islamic Religious Education Teachers, Teachers, and students from class XII Religion MAN 4 Sleman. The informant determination technique is purposive sampling. Data validity technique Triangulation analysis. Data analysis techniques were carried out by interviewing, reduction, analysis and drawing conclusions.

The results of this study show that the negative impact of catcalling on students psychology can reduce self-objectivity for victims which affects students mental health, students feel traumatized, angry, annoyed, become more closed off and decrease their self-confidence. Anticipatory steps that can be taken are guiding, conducting counseling related to the dangers of catcalling, and providing motivation.

Keywords: *Catcalling Analysis, impact, anticipatory steps.*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas izin dan limpahan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan judul **Dampak Negatif *Catcalling* terhadap Psikolgi Siswa dan Langkah Antisiptaifnya di MAN 4 Sleman Yogyakarta**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian skripsi ini, meskipun masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan saya dalam melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih tersebut ditujukan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S. T., M. Sc., Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S. E., M.M., Selaku Ketua Jurusan Studi Islam.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M. Pd. selaku wakilnya yang telah memberikan arahan dan menyetujui judul skripsi ini.
5. Bapak M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M. Ed, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan baik dan jelas sejak dimulainya penelitian ini sampai selesai.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan bekal berupa ilmu yang sangat bermanfaat untuk masa depan.
7. Kedua orang tua saya, yang selalu mendukung dan mendoakan saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh semangat.
8. Seluruh teman-teman saya yang selalu memberikan dukungan penuh dari awal penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, meskipun peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat kepada pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 April 2023



Viona Ridis Irbah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (COVER)	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
MOTTO	ivi
HALAMAN ABSTRAK	ivii
HALAMAN ABSTRACT	iviii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori	17
1. <i>Catcalling</i>	17
2. Langkah Antisipaif <i>Catcalling</i>	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23

B. Tempat atau Lokasi Penelitian	24
C. Informan Penelitian	24
D. Teknik Penentuan Informan	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Keabsahan Data	27
G. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	28
1. Letak Geografis	28
2. Sejarah Madrasah	29
3. Visi dan Misi	31
B. Deskripsi Hasil Penelitian	32
1. Pemahaman Dampak negatif <i>Catcalling</i>	32
2. Langkah Antisipatif <i>Catcalling</i>	43
C. PEMBAHASAN	50
1. Pengetahuan terhadap pelecehan seksual verbal (<i>catcalling</i>) yang terjadi pada siswa MAN 4 Sleman	50
2. Bentuk bentuk <i>catcalling</i> atau pelecehan seksual	54
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual secara verbal <i>catcalling</i>	56
4. Dampak negatif <i>catcalling</i> terhadap psikologi siswa	58
5. Langkah antisipatif <i>Catcalling</i>	64
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76
A. Foto MAN 4 Sleman Yogyakarta	76

B. Wawancara dengan salah satu siswa MAN 4 Sleman	76
C. Transkrip Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling	77
D. Transkrip Wawancara dengan Guru PAI.....	81
E. Transkrip Wawancara dengan Guru Mapel	85
F. Transkrip Wawancara dengan Siswa Siswi Kelas XII Agama	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan *catcalling* cukup mengkhawatirkan belakangan ini di mana bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat, namun juga terjadi di lingkungan sekolah. Tuntutan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berwawasan tidak hanya dalam bidang akademik dan skill melainkan juga memperhatikan perilaku dengan harapan dapat seimbang mengiringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi² terutama tentang *catcalling*.

Catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan korban yang berbentuk sebagai kekerasan verbal, atau psikis, diantara lain seperti siulan, seruan, komentar yang bernada seksis, ucapan vulgar dan hinaan sesuai dengan headline dari detiknews yaitu "Stop Goda Orang Sembarangan, Itu Pelecehan Seksual *Catcalling*" yang berisikan tentang salah satu Public Figure yang aktif menyuarakan untuk melawan pelecehan seksual adalah Cinta Laura. Aktris berdarah Jerman-Indonesia ini membagikan pengalamannya mengalami *catcalling* setelah menghadiri sebuah acara pada saat itu³, hal ini berguna untuk membentuk karakter atau pengetahuan remaja serta masyarakat melalui

² Tuloli, S. (2022). *Pendidikan Karakter. Tafsir Tarbawi*, 1.

³ "Stop Goda Orang Sembarangan, Itu Pelecehan Seksual *Cat Calling*", juni 01, 2018, <https://news.detik.com/berita/d-5589209/setop-goda-orang-sembarangan-itu-pelecehan-seksual-cat-calling/amp>

perkataannya. Dengan demikian yang dilakukan oleh Cinta Laura dalam melawan pelaku *catcalling* tentu bisa menjadi kiat bagi siapapun yang juga mengalami pengalaman serupa.

Menurut hasil Survei Pelecehan Seksual di Rung Publik dengan persentase sebanyak 64 persen dari 38.766 perempuan, 11 persen dari 23.403 laki-laki, dan 69 persen dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Kebanyakan dari korban mengaku bahwa mereka pernah mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60 persen, fisik seperti disentuh sebanyak 24 persen dan visual seperti main mata sebanyak 15 persen.⁴ Walaupun hasil survei tersebut sudah terbit, namun masih banyak masyarakat yang belum *aware* mengenai isu ini. Hal ini dikarenakan adanya stereotip gender yang dibentuk oleh patriarki sehingga menimbulkan makna ganda yaitu *catcalling* sebagai candaan dan *catcalling* sebagai pelecehan seksual.⁵

Hal tersebut Salah satunya di MAN 4 Sleman, tidak jarang ditemukan perilaku *catcalling* ini juga dilakukan oleh orang dewasa, ataupun siswa yang masih menempuh pendidikan, sangat miris sekali melihat penerus bangsa melakukan hal yang serupa.⁶ Tidak sedikit siswa maupun masyarakat yang merasa trauma, takut, dan risih terhadap perilaku *catcalling*, dikarenakan siswa maupun masyarakat tersebut menyadari dirinya dipandang bukan sebagai

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160722103508-227> terakhir diakses tanggal 4 Januari 2022, pukul 21.36 WIB

⁵ Angelina Hidayat dan Yugih Setyono, *Fenomena Catcalling Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta* (Jakarta, 2019) hal. 485.

⁶ Hasil observasi Viona Ridi Irbah 5 oktober 2022 di MAN 4 Sleman dalam kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan)

individunya, melainkan menjadi objek seksual.⁷ Siswa yang menjadi korban *catcalling* akan menyebabkan terganggu psikologisnya berkurangnya keinginan dalam menempuh pendidikan seperti merasa takut untuk pergi ke sekolah yang mana hal tersebut sangat berbahaya dan akan mempengaruhi penerus-penerus bangsa di Indonesia.

Karena dampak dari *catcalling* berpengaruh besar terhadap psikologi siswa bahkan tidak jarang mengakibatkan terjadinya kekerasan psikologi. Kekerasan psikologi/emosional adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya atau penderita psikis berat pada seseorang. Serta mengakibatkan timbulnya trauma bagi korban yang terkena *catcalling*. Bahkan perbuatan ini terus terjadi dan tidak mendapatkan tanggapa dari masyarakat maupun penegak hukum.⁸

Sehingga dari latar belakang di atas maka menurut peneliti sangatlah perlu untuk untuk menganalisis dampak negatif *catcalling* dan langkah antisipatifnya dalam mencegah dan menganggulangi kasus pelecehan seksual secara verbal yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa dan langkah antisipatifnya dikarenakan peneliti pernah menyaksikan terdapat tindakan pelecehan seksual secara verbal yang di lakukan siswa ke siswi seperti perkataan seksis, dan juga

⁷Nurul Auliya Amin dan A. Octamaya Tenri Awaru, *dampak catcalling terhadap objektivitas diri dan citra tubuh mahasiswi* fakultas ilmu social dan hukum universitas negri makassar (Makassar, 2022) hal 91.

⁸ Yuni Kartika, Andi najemi, “Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (Catcalling) dalam Perspektif Hukum Pidana”, *Journal Of Criminal Law*, Vol. 1 No. 2, 2020, hlm.4.

MAN 4 Sleman menerapkan nilai-nilai keagamaan di setiap kegiatannya, dengan penerapan ilmu agama dalam kesehariannya diharapkan tidak terjadinya tindakan *catcalling*, pada dasarnya *catcalling* merupakan tindakan negatif, tetapi terjadi di lingkungan sekolah yang sudah jelas-jelas menerapkan nilai keagamaan di setiap kegiatannya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **”DAMPAK NEGATIF *CATCALLING* TERHADAP PSIKOLOGI SISWA DAN LANGKAH ANTISIPATIFNYA DI MAN 4 SLEMAN YOGYAKARTA.”**

A. Pembatasan Masalah

Dari beberapa uraian di atas, maka peneliti membuat batasan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini agar penelitian ini dapat terarah pembahasannya, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan di bahas yaitu :

1. Dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa
2. Penetapan sanksi/hukuman yang terjadi di lingkungan sekolah
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadi *catcalling*

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus dan pertanyaan dari penelitian adalah :

1. Bagaimana dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa di MAN 4 Sleman?

2. Bagaimana langkah antisipatif *catcalling* terhadap siswa di MAN 4 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa.
- b. Untuk menganalisis langkah antisipatif *catcalling* terhadap siswa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi yang berguna mengenai dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa dan langkah antisipatifnya sehingga dapat menjadi perhatian bahwa tindakan *catcalling* menjadi objek yang harus diperhatikan.

b. Kegunaan Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada siswa dan masyarakat umum agar dapat berperan aktif dalam pemahaman dan pengetahuan mengenai dampak *catcalling* terhadap psikologi siswa dan langkah antisipatifnya di sekolah dan bagi pembaca

diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian mengenai *catcalling*.

D. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi kajian Teori Tentang Kajian Pustaka, Landasan teori, dampak negatif *catcalling*, psikologi siswa dan langkah antisipatif *catcalling*.

Bab III Metode Penelitian memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dari mulai jenis penelitian, informan, teknik penentuan informan, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, berisikan paparan data, temuan penelitian, serta pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir, yang berisikan kesimpulan serta saran.

Pada halaman terakhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian dan penulisan ilmiah khususnya tentang *catcalling* telah banyak diteliti oleh para akademis terdahulu. Di antara hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, berikut anantara lain:

1. “*Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis”. Salah satu penelitian fokus untuk mengungkap terkait dampak, reaksi, macam-macam *catcalling* dan juga pengalaman siswa yang pernah mendapat tindakan *catcalling* dari orang lain. Harapan penelitian ini dapat membuat masyarakat lebih terbuka terkait kasus-kasus dari *catcalling*, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* yang sering di dapatkan informan kebanyakan dalam bentuk verbal. Seringkali, pelaku melontarkan kata-kata yang bertujuan menggoda seperti ‘mbak,mbak”, ‘cantik’, ‘assalamualikum mbak”, dan sebagainya. Namun, terdapat informan yang mendapat *catcalling* secara fisik, berupa sentuhan di anggota tubuh tertentu.⁹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat banyak perbedaan salah satunya

⁹*Ibid.*,104.

pada tujuan dari penelitian tersebut, penelitian di atas berujuan untuk mengedukasi masyarakat untuk lebih terbuka terkait kasus-kasus *catcalling*, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak negatif dari *catcalling* terhadap psikolgi siswa dan langkah antisipatifnya di sekolah.

2. “Fenomologi *catcalling* di Kalangan Mahasiswa Universita Islam Riau”. Penelitian ini fokus untuk mengungkap kan pristiwa *catcalling* dikalangan mahasiswa pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Observasi dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan informasi dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada tujuan dan metode penelitian dimana tujuan dalam penelitian tersebut untuk mengetahui aktivitas *catcalling* di kalangan mahasiswa, sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa dan langkah antisipatifnya di sekolah.
3. “Pelecehan Seksual Verbal Sebagai Prediktor Harga Diri Perempuan yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual Verbal di Tempat Umum”. Penelitian ini fokus untuk mengetahui peran pelecehan seksual verbal terhadap prediktor harga diri perempuan yang pernah menjadi korban dari pelecehan verbal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang analisisnya berupa data angka yang diolah menggunakan metode statistik tertentu (Azwar, 2016).¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hal 19

Hasil dari penelitian ini adalah peranan pelecehan seksual verbal sebagai salah satu memprediksi harga diri pada perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual verbal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada metode yang mana dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu penelitian yang analisisnya berupa data angka, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif yang mana lebih fokus kepada pengamatan secara mendalam.

4. Presepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area” fokus pada penelitian ini ada dua yang pertama untuk mengetahui persepsi dari aktivitas *catcalling* dan mengungkapkan terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi aktivitas dari *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yang mana ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang sudah ada. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi¹¹. Hasil penelitian ini adalah *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan perempuan juga ikut andil sebagai pelaku dari *catcalling* dan aktivitas yang melatarbelakngi terjadi *catcalling* dikarenakan keisengan semata. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus dari penelitian tersebut yang mana fokus penelitian di atas adalah untuk

¹¹ *Ibid.*, hal 28.

mengetahui persepsi mahasiswa terkait aktivitas *catcalling* dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kativitas tersebut, sedangkan pada penelitian ini fokus untuk mengetahui dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa dan langkah antisipatifnya di sekolah.

5. “Praktik *Catcalling* di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang (Feminisme Radikal Katte Millet)” dalam penelitian ini memiliki beberapa fokus yaitu mengungkapkan bentuk-bentuk *catcalling*, mengungkapkan persepsi terhadap praktik *catcalling* dan mengungkapkan dampak adanya praktik *catcalling* yang ada di pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah turun lapangan dengan menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan Analisis-Deskriptif kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan teori Feminisme Radikal Katte Millet. Teknik dari pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. ¹²Berdasarkan hasil penelitian tersebut banyak korban yang merasa tidak nyaman, merasa tidak percaya diri dan merasa insecure terhadap dirinya sendiri kemudia apabila praktik *catcalling* ini terus terjadi akan membuat derajat perempuan semakin di rendahkan oleh pelaku *catcalling* dan yang paling utama dapa menggiring opini bahwa santri melakukan hal serupa padahal tidak semua santri melakukan hal tersebut. Perbedaan penenelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada teori yang mana penelitian ini menggunakan

¹² *Ibid.*, hal 16-17

teori dari tokoh (Feminisme Radikal Katte Millet), yang berpendapat bahwa sistem seks/gender di dalam patriarki merupakan akar dari opresi yang dialami oleh perempuan.¹³

6. “Upaya SMA Negeri 1 Mertoyudan dalam Mencegah dan Menanggulangi Pelecehan Seksual” salah satu fokus penelitian obyektif ini adalah untuk menganalisa upaya mengantisipasi terjadinya pelecehan seksual di sekolah dan untuk melakukan penilaian upaya antisipasi yang dilakukan jika terjadi pelecehan seksual di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum yuridis normative dan empiris, artinya penelitian yang didasarkan pengkajian terhadap peraturan perundang-undangan dan penelitian lapangan¹⁴. Teknik pengambilan data menggunakan dua acara sebagai berikut: (1) Studi Kepustakaan Penulis melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks, menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian. (2) Wawancara, Teknik pengumpulan data dengan wawancara sangat tepat untuk memperoleh informasi lebih detail terhadap objek yang diteliti.¹⁵ Hasil penelitian ini adalah upaya mengantisipasi yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan memberika pengetahuan keagamaan untuk bekal peserta didik agar lebih berhati-hati dalam bertindak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian

¹³ Yuni Kuswidarti, “Politik Seksual Dalam Novel Lemaghg Tanjung, Pecinan Kota Malang, dan 1998 Karya Ratna Indraswari” Jurnal Lakon: kajian Sastra dan Budaya Januari, 2016. Hal 4.

¹⁴ *Ibid.*, hal 33

¹⁵ *Ibid.*, hal 35

sekarang terdapat pada teknik pengambilan data yang mana penelitian tersebut menggunakan studi kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan pendeksatan studi kasus.

7. “Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta” fokus pada penelitian mengetahui fenomena dan macam-macam komunikasi dari *catcalling* Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menggunakan metode fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi verbal, budaya patriarki, feminisme, stereotip dan gender, dan *catcalling*. Penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu wawancara dengan informan kunci dan informan, observasi partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.¹⁶ Hasil dari penelitian ini adalah *catcalling* merupakan pelecehan seksual verbal dan merupakan bagian dari *rape culture* yang artinya masyarakat atau lingkungan yang terkesan menyepelakan tindakan pelecehan seksual tersebut¹⁷ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang terdapat pada teori yang mana penelitian tersebut menggunakan teori komunikasi verbal, budaya patriarki, feminisme, stereotip, gender dan *catcalling*.
8. ”Hubungan Harga Diri dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh yang Mengalami *Catcalling*” fokus penelitian

¹⁶ Angelina Yahya dan Yugih Setyanto, “Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta”, Koneksi, Desember 2019. Hal 485

¹⁷ Siti Hannah Alaydrus, “*Rape Culture: Di Balik Pemakluman Kekerasan Seksual*”, <https://suakaonline.com/rape-culture-di-balik-pemakluman-kekerasan-seksual/>

ini mengungkap hubungan harga diri dengan rasa percaya diri pada mahasiswa UIN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang berbentuk skala likert. Skala linkert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2017).¹⁸ Hasil dari penelitian ini adalah Tingginya rasa percaya diri pada mahasiswi UIN ketika menjadi korban cat calling menyebabkan rendahnya harga diri korban tersebut sehingga mengakibatkan berkurangnya rasa percaya kepada diri sendiri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada metode pendekatan yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu penelitian yang analisisnya berupa data angka, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

9. "Pengalaman Mahasiswi Berhijab yang Mengalami *CatCalling*" fokus penelitian ini adalah mendefinisikan pengalaman korban dari tindakan *catcalling* dan bentuk pesan dari *catcalling*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini adalah bahwa macam-macam dari cat calling secara verbal terdiri dari mencari informasi privasi korban seperti pakaian yang digunakan, berkedok nasihat dan pujian-pujian dan ajakan bermakna lain. Pelecahan secara

¹⁸ *Ibid.*, hal 20-23.

non-verbal yang dialami seperti penggunaan anggota tubuh secara langsung dan penggunaan komponen kendaraan seperti klakson. Pengalaman ini membuat mahasiswi berhijab mendapatkan sebuah pemahaman mengapa *catcalling* terjadi pada mereka dan menghasilkan sebuah konsep diri dengan aspek fisik dan sosial yang sebagian besar bersifat negatif daripada yang positif.¹⁹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang terdapat pada tujuan dari penelitian tersebut, yang mana penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman yang dialami korban *catcalling* secara jelas bahkan isi dari penelitian tersebut sangat detail mendeskripsikan tindakan yang dialami korban dari *catcalling*.

10. "Interpretasi Remaja Perempuan Kota Denpasar terhadap Fenomena *Catcalling*". Fokus penelitian adalah ingin membahas lebih lanjut sudut pandang remaja perempuan. Hasil dari penelitian tersebut membahas mengenai interpretasi dan dampak yang dialami korban dalam fenomena *catcalling* saat berada di tempat umum. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif-eksplanatif yang mana proses penelitiannya tidak memiliki struktur dan ada juga yang penelitiannya mengikuti struktur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dari sudut pandang korban bahwa

¹⁹ Suci Indah Ramadhan, "Pengalaman Mahasiswi Berhijab yang Mengalami *Catcalling*"
Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan oktober, 2021. hal 167

pelaku melakukan hal tersebut dengan motif yang beragam di antara lain dikarenakan keisengan pelaku, ingin mencari perhatian dari korban dan sudah menjadi kebiasaan dari pelaku melakukan hal tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian dan jenis penelitian, yang mana penelitian tersebut fokus untuk mengkaji lebih dalam dari sudut pandang remaja perempuan Kota Denpasar berusia 17 hingga 25 tahun korban dari *catcalling*. Sedangkan penelitian sekarang fokus untuk mengungkapkan dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa serta langkah antisipatifnya.

Novelty penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa di MAN 4 Sleman dan langkah Antisipatif *catcalling* terhadap siswa di MAN 4 Sleman.

B. Landasan Teori

1. Catcalling

a. Pengertian *Catcalling*

Pengertian tentang *catcalling* adalah melakukan hal-hal yang bertendensi seksual (biasanya dengan volume keras meski belum tentu secara eksplisit), termasuk bersiul, berseru, memberikan gestur, atau berkomentar, biasanya kepada perempuan yang lewat di jalan. Selain itu pengertian tentang *catcalling* adalah menyuarakan bebunyiaan atau keributan kepada seseorang di depan publik yang membuat orang itu tidak

nyaman. Catatan hasil Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik dengan persentase sebanyak 64 persen dari 38.766 perempuan, 11 persen dari 23.403 laki-laki, dan 69 persen dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Kebanyakan dari korban mengaku bahwa mereka pernah mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60 persen, fisik seperti disentuh sebanyak 24 persen dan visual seperti main mata sebanyak 15 persen.²⁰

b. Bentuk-bentuk *Catcalling*

Menurut N.K. Endah Trwjati, dari sisi tinjauan psikologis, wujud pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) lebih dilakukan dengan wujud ucapan/perkataan genit kepada orang lain namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual yang biasanya sering disebut perilaku *catcalling*, pelecehan ini dapat berwujud seperti: Bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, bersiul-siul yang berorientasi seksual dan mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas. Hal seperti ini bermuara kembali pada ketimpangan gender yang diakibatkan oleh kuatnya garis patriarki di dalam masyarakat. Perempuan diperlakukan sebagai objek.

Perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk mewujudkan kebebasan berekspresi dalam kehidupan kesehariannya. Termasuk dalam hal berpakaian. Sangat kurang tepat bila mengaitkan

²⁰ *Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik*. (2019) Jakarta: Change.Org., Jakarta Feminist Discussion Group, Hollaback! Jakarta, Lentera Sintas Indonesia, perempuan

peristiwa catcalling dengan menyalahkan pakaian yang dikenakan perempuan karena mau berpakaian seperti apapun, perempuan tetap akan rentan menjadi korban *catcalling* dari lingkungan di sekitarnya. Apapun motivasi pelaku terhadap korban, perbuatan *catcalling* tetap harus diminimalisir agar perempuan dapat memiliki rasa aman dalam menunjukkan kebebasan berekspresi.

c. Dampak Negatif *Catcalling* terhadap Psikologi

Dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi korban adalah timbulnya perasaan risih, takut, marah, dan ketika korban mengalami kejadian *catcalling* berulang kali si korban akan merasakan trauma. Dampak psikis terbagi menjadi dua yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek, misalnya dialami sesaat atau beberapa hari setelah kejadian. Korban biasanya marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Hal ini di antaranya ditandai dengan gejala sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya selera makan. Dampak panjangnya adalah sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki karena trauma. Trauma adalah luka jiwa yang dirasakan korban usai mengalami hal-hal yang dirasakannya diluar batas wajar dan abnormal. Jika ini berlangsung lebih dari 30 hari, maka korban mungkin mengalami kekacauan tekanan jiwa pascatrauma (*posttraumatic stress disorder*).²¹

²¹ Redaksi Justika, "Akibat Tindakan *Cat Calling* Jangka Pendek dan Panjang" Desember2021

Pelecehan seksual verbal ini tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan di negara lainnya seperti negara Prancis, Argentina, Portugal, Belgia, dan Peru telah ditanggapi secara serius karena berdampak besar pada kehidupan sosial manusia dan psikologis korban. Dampak dari *catcalling* sangatlah berpengaruh terhadap terganggunya psikologis bagi perempuan yang menjadi korban bahkan tidak jarang mengakibatkan terjadinya kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis/ emosional adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Serta mengakibatkan timbulnya trauma bagi korban yang terkena *catcalling* bahkan perbuatan ini bisa terus terjadi dan tidak mendapatkan tanggapan dari masyarakat maupun penegak hukum.²²

2. Langkah Antisipatif *catcalling*

Edukasi melalui keluarga

Di sebuah keluarga terdapat anak-anak yang akan tumbuh di kemudian harinya tentunya peran keluarga akan sangat penting di dalam tumbuh kembang anak. Untuk memenuhi pertumbuhan anak tersebut tidak hanya kebutuhan dari fisik saja melainkan edukasi, karena keluarga adalah tempat pertama sang anak berproses dalam tumbuh kembangnya. Nilai-nilai di dalam ajaran agama menjadi sumber pertama sebagai dasar ilmu yang

²² Yuni Kartika, Andi najemi, “Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (*Catcalling*) dalam Perspektif Hukum Pidana”, *Journal Of Criminal Law*, Vol. 1 No. 2, 2020, hlm.4.

harus diberikan kepada anak. Pengajaran kepada anak tidak hanya melalui penjelasan melainkan dengan mencontohkan perbuatan yang baik kepada anak, maka secara tidak langsung sang anak akan meniru/mengikuti contoh yang diberikan. Salah satu point yang harus diberikan kepada anak di dalam ajaran agama adalah tentang larangan *catcalling* dalam ajaran Islam. Dalam ajaran agama Islam, Allah Swt. telah memerintahkan umat Islam agar senantiasa berlaku adil dalam segala hal, tanpa memandang golongan, kerabat atau agama yang dipeluknya. Keadilan adalah hal yang harus dikedepankan untuk menjaga kehormatan manusia.

Catcalling sudah jelas dilarang dalam ajaran agama Islam sebab merupakan salah satu bentuk perbuatan yang tidak terpuji. Dalam perintah mengedepankan keadilan ini diiringi agar berbuat baik (ihsan) kepada sesama. Maksud ihsan di sini bukan hanya tindakan baik, tapi juga lebih dari sekadar melakukan kebaikan berupa pemberian materi, tapi juga disertai dengan adab, toleransi, tepo seliro, dan sejenisnya. Tidak bersikap berlebih-lebihan dan tidak memaksakan kehendak juga bagian dari ihsan. Allah Swt. menyampaikan perintah berbuat adil dan ihsan ini dalam Surat al-Nahl [16] ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya, “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran

kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS al-Nahl [16] ayat 90).²³ Ayat ini begitu jelas mencegah perbuatan keji tersebut, *catcalling* sudah jelas merupakan perbuatan kejikarena pelaku *catcalling* secara tidak sadar membuat psikologis korban terguncang. Belum lagi jika ada efek yang ditimbulkan oleh korban menjadi trauma dan berkurangnya rasa aman di tempat-tempat umum.

Bentuk pengajaran yang bisa keluarga berikan terhadap anak adalah tentang menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang diciptakan, dan menjelaskan peran serta kedudukannya masing-masing. Contoh yang perlu dipertunjukkan adalah kesederajatan dan pengendalian diri. Sebaliknya Sebaliknya melakukan atau memperlihatkan tindakan kekerasan, merendahkan dan melukai lawan jenis kepada anak, dapat menimbulkan trauma sehingga ia menjadi pelaku kejahatan seksual. Apabila keluarga menjadi sumber masalah dan tidak dapat menganalisis persoalan dengan baik untuk mencari solusi maka perlu ada keterlibatan dari pihak lain di luar keluarga. Banyak kali keluarga salah paham, bahwa cara untuk melindungi anak terhadap pengaruh buruk dari luar adalah mengurungnya di rumah dan tidak diizinkan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Di masa remaja, anak-anak butuh bersosialisasi agar mereka mendapatkan informasi tentang lawan jenis melalui pengenalan, sehingga mereka saling memahami

²³ Ayu Alfiah Jonah, "Larangan Catcalling Dalam Islam" April 2020 terakhir diakses tanggal 5 Januari 2023. Pukul 20.45 WIB <https://bincangmuslimah.com/kajian/larangan-catcalling-dalam-isam-28909/> :-:text=Catcalling%20sudah%20jelas%20dilarang%20dalam.baik%20(ihsan)%20kepada%20sesama

eksistensi dan hubungan satu sama lain. Metode belajar bersama antara orang tua dan anak bisa diterapkan misalnya dengan membuka konten-konten online yang mendidik seperti pendidikan yang mengangkat isu seksualitas dalam pandangan agama yang bisa disaksikan melalui media elektronik dan sosial.²⁴

²⁴ Gijela dkk, "Pak yang Responsif dan Antisipatif Terhadap Kejahatan Seksual Online Pada Remaja" *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Oktober, 2006. Hal 249

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²⁵ Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang ada pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.²⁶ Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu

²⁵ Sugiyono, *penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung:alfabeta. 2017), h.213

²⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: PT Pustaka Baru.2014) hlm19-20

kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu²⁷

B. Tempat atau lokasi penelitian

Untuk penelitian yang akan dilakukan bertempat di MAN 4 Sleman, Yogyakarta. Yang beralamat di Jl. Turi Km 1 Pojok, Harjo Binangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah suatu sumber subjek dari data yang di peroleh. Peneliti akan melakukan penelitian tentang Dampak Negatif *Catcalling* Terhadap Psikologi Siswa Dan Langkah Antisipatifnya Di MAN 4 Sleman Yogyakarta. Penulis dapat mengambil sumber data, sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan Konseling
2. Guru Pendidikan Agama Islam
3. Guru Mata Pelajaran Fikih
4. Tiga Siswa kelas XII Agama

Peneliti mengambil tiga guru tersebut alasannya karena guru tersebut memiliki data/informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Guru BK adalah guru yang dikhususkan untuk menangani anak-anak yang bermasalah di dalam sekolah, yang mana peneliti anggap guru BK memiliki informasi mengenai *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah, dan kedua guru tersebut peneliti lihat lebih sering kebersamai siswa siswi di dalam

²⁷ OSugiyono. *Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.*

lingkungan sekolah, yang mana peneliti menganggap kedua guru tersebut lebih mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa siswi MAN 4 Sleman. Maka sangat tepat sekali peneliti memilih ketiga guru tersebut. Alasan memilih ketiga siswa dan siswi kelas XII Agama tersebut karena menurut peneliti dan ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan kesesuaian profesi ketiga siswa tersebut berada di kelas XII yang mana lebih mengerti terkait tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah.

D. Teknik Penentuan Informan

Untuk teknik penentuan informan peneliti menggunakan *Purpose Sampling*. *Purpose Sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu Sugiyono, (2016: 85) seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Yang mana menurut peneliti jenis pemilihan informan ini sangat baik untuk penggunaan wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dan juga peneliti menentukan informan salah satunya yaitu siswa di MAN 4 Sleman. Selanjutnya data penelitian yang didapatkan melalui dua cara yaitu data primer dan sekunder:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dimana data tersebut diambil langsung oleh peneliti kepada sumber secara langsung melalui partisipan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai

merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui audio tape.²⁸

2. Data Sekunder

Data Sekunder ialah data yang tidak langsung yang diperoleh peneliti dari pemberi data untuk di kumpulkan melalau responden lain, artikel, jurnal, dan literatur lainnya yang terkait dengan *Catcalling*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data di dapatkan melalui :

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif. Setiap wawancara harus menciptakan hubungan baik dengan informan atau mengadakan report, yaitu situasi psikologis yang mengajukan bahwa informan bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.²⁹ Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dengan membuat pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang Pengaruh judul Dampak Negatif *Catcalling* terhadap Psikolgi Siswa

²⁸ Lexy. J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung.PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal.157

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 165

dan Langkah Antisiptaifnya di MAN 4 Sleman Yogyakarta. Adapun sumber informasinya adalah Guru Bimbingan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Mata Pelajaran Fikih dan Siswa Siswi kelas XII Agama Man 4 Sleman.

2. Observasi

Dari segi pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant obsrvation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.³⁰ Dengan metode observasi ini peneliti akan mengobservasi aktivitas *catcalling* yang ada di siswa MAN 4 Sleman.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik Analisis Triangulasi dipilih sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan (kredibilitas) sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis Triangulasi sama dengan menganalisis jawaban dari informan dengan cara meneliti kebenarannya menggunakan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini, jawaban subjek akan di cross – check dengan dokumen atau bahan referensi yang sudah ada. Dalam penelitian ini, teknik keabsahandata yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi

³⁰ *Ibid*, hal 204

metode. Menurut Dwidjwinoto dalam Kriyantono (2014:72) adapun yang dimaksud dengan Triangulasi sumber dan Triangulasi metode adalah:

1. Triangulasi sumber data yaitu membandingkan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi serta akan melihat dokumen resmi catatan dan atau tulisan pribadi serta gambar/foto yang menghasilkan bukti yang berbeda sehingga akan memberikan pandangan yang lain dari fenomena yang sedang diteliti.
2. Triangulasi metode yaitu usaha untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan data yang relevan. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi metode digunakan jika data yang diperoleh dari informan penelitian diragukan kebenarannya.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti berusaha untuk mengkaji hasil dari keseluruhan penelitian sesuai dengan data yang telah didapatkan sebelumnya. Data tersebut berupa wawancara terhadap informan. Maka dari proses wawancara tersebut peneliti reduksi untuk menentukan fokus penelitian, selanjutnya data tersebut peneliti uraikan dalam bentuk narasi, terakhir peneliti tarik kesimpulan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Sleman ini terletak di kawasan yang sangat strategis yang berlokasi di utara kota Yogyakarta. Banyak permukiman warga di sekitar bangunan madrasah. Lokasi gedung madrasah yang dekat dengan jalan raya memudahkan akses bagi para siswa dan guru. Banyaknya pepohonan tinggi membuat suasana madrasah menjadi asri, segar, dan sejuk lingkungan madrasah sangat mendukung kenyamanan proses pembelajaran dan kegiatan siswa lainnya.

Untuk letak geografis MAN 4 Sleman ini adalah

Jalan : Jl. Turi km 1, Pojok
Desa/Kelurahan : Harjo Bunangun
Kecamatan : Pakem
Kabupaten : Sleman
Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
Kode Pos : 55582

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Sleman juga memiliki alamat website www.manesa.sch.id yang mana website ini berisikan informasi mengenai MAN 4 Sleman.

2. Sejarah Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Sleman merupakan Sekolah Menengah Atas yang berciri Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Di dalam sejarahnya, MAN 4 Sleman yang berlokasi di utara kota Yogyakarta ini telah mengalami beberapa kali pergantian nama seiring dengan kondisi dan peraturan dari Menteri Agama. Cikal bakal MAN 4 Sleman adalah PGAP (Pendidikan Guru Agama Tingkat Pertama) yang didirikan pada tahun 1958, dibawah naungan sebuah Yayasan HMI Pakem, dengan lokasi di dusun Sempol, Desa Pakembinangun. Latar belakang didirikannya adalah untuk pengembangan umat Islam karena pada waktu itu umat Islam masih sedikit, terbukti dengan hanya berdiri satu-satunya masjid di Pakembinangun yakni masjid Labasan Pakem yang merupakan bangunan bekas pendudukan Belanda.

PGAP HMI Pakem didirikan oleh delapan orang yaitu Bapak-Ibu Nursyamsi, Bapak Sujarwo, Bapak Harjono, Bapak Joko Shomad (pernah menjabat Kepala KUA Pakem), Bapak Daliman, Bapak Sukiyarto, dan Ibu Sutaryo. Kedelapan pendiri tersebut merangkap sebagai guru, sedangkan guru lainnya ada dua yaitu Bapak Imam Sanusi dan Bapak Drs Suharno (mantan Kakanwil Deperindag Jawa Timur). Pada waktu itu, PGAP HMI Pakem menggunakan rumah tinggal Bapak Muhammad (Mudin/Kabag

Agama) di Desa Pakembinangun, lalu dipindahkan ke dusun Cepit, Desa Harjobinangun (sekarang rumah Bapak Drg Andono) hingga dinegerikan menjadi PGA Negeri 4 Tahun Pakem pada tahun 1968 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 41 Tahun 1968 Tertanggal 1 Maret 1968.

Perkembangan PGA Negeri Pakem kian bertambah pesat dan jumlah siswanya semakin banyak, akhirnya lokasi PGAN Pakem dipindahkan ke dusun Pojok, Desa Harjobinangun menggunakan tanah kas desa Harjobinangun. Kemudian pada tahun 1992, melalui KMA Nomor 41 Tahun 1992 terjadi Pengalihan PGAN menjadi MAN Pakem, dan berlaku mulai bulan Februari 2017, nama madrasah berganti lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman melalui Keputusan Kepala Kanwil Kemenag DIY Nomor 68 Tahun 2017 tanggal 27 Januari 2017 Tentang Pemberlakuan Perubahan Nama MAN, MTsN dan MIN di Kanwil Kemenag DIY.

Mulai Tahun Pelajaran 2020/2021 MAN 4 Sleman membuka kelas Plus Keterampilan. Program Keterampilan yang dibuka adalah Keterampilan Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP)

3. Visi dan Misi

Visi:

Terwujudnya siswa yang: MULIA, yaitu Mandiri, Unggul. Latif (lembut, santun, dan berkarakter), Islami, dan Amanah.

Misi:

1. Meningkatkan prestasi akademik dengan melakukan pembelajaran (PAIKEM GEMBROT) agar mampu berfikir ilmiah, objektif, dan realistis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki.
2. Menghidupkan pendidikan ber-ruh Islam, menggiatkan ibadah, memperteguh keimanan dan akhlaqul karimah serta memadukan penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum.
3. Membekali siswa dengan Life Skill (Kecakapan Hidup) dan Keterampilan
4. Memberikan motivasi agar tumbuh semangat berusaha dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan masa depan
5. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan dapat dipercaya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pemahaman dampak negatif *Catcalling* terhadap psikologi dari siswa dan guru MAN 4 Sleman.

Dalam memperoleh data-data tersebut peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Kedua metode tersebut merupakan metode pokok dalam pengambilan data-data tersebut. Metode observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati secara langsung lingkungan madrasah, metode wawancara digunakan untuk memperoleh langsung data-data dari guru dan siswa-siswa MAN 4 Sleman, sedangkan metode observasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang bersifat non human untuk mengetahui sejarah MAN 4 Sleman.

Untuk membuktikan penelitian ini lebih valid peneliti menyajikan beberapa data yang langsung peneliti ambil dari beberapa sumber, yakni Guru Bimbingan Konseling (BK), guru Mata pelajaran dan guru Pendidikan Agama Islam. Serta peneliti juga mengikut sertakan siswa-siswi MAN 4 Sleman sebagai sumber data dalam skripsi ini. Penyajian data penelitian ini peneliti *formulasi* dalam bentuk uraian agar mempermudah untuk memberikan gambaran kepada para pembaca.

Dalam pembahasan ini peneliti akan memperjelas kembali pemahaman tentang *Catcalling* dan langkah antisipatifnya, walaupun pada pembahasan-pembahasan terdahulu peneliti sudah menjelaskan

hal yang berkaitan dengan dampak negatif *catcalling* dan langkah antisipatifnya. Dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa dan langkah antisipatifnya adalah timbulnya perasaan tidak nyaman, risih, takut dan marah. Ketika korban berulang kali menerima perlakuan tersebut maka korban akan merasakan trauma. Dampak psikis yang ditimbulkan juga bermacam-macam tergantung level dari keparahan tindakan *catcalling* yang diterima korban, dampak *catcalling* yang diterima korban dalam jangka pendek korban akan merasa risih, malu dan terhina, sedangkan dampak *catcalling* yang diterima korban dalam jangka waktu panjang adalah persepsi negatif terhadap pelaku, trauma yang berkepanjangan, apalagi jika hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah, yang mana lingkungan sekolah adalah tempat kita menuntut ilmu, tentunya kita harus merasa nyaman di lingkungan sekolah, tanpa adanya gangguan dari apapun. Oleh sebab kita harus melakukan langkah antisipatif untuk mencegah tindakan *catcalling* dengan cara memberikan edukasi, dan mencontohkan perbuatan yang baik kepada anak. Salah satu hal yang harus diberikan kepada anak adalah ajaran agama, tentang larangan *catcalling* di dalam islam. *Catcalling* sudah jelas dilarang dalam ajaran agama islam sebab merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

Guru dan murid MAN 4 Sleman memimiliki pemahaman yang berbeda-beda akan *catcalling*, sebagian besar guru dan murid MAN 4 Sleman masih sangat awam dengan penyebutan kata

“*catcalling*”. Bahkan peneliti harus menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa itu *catcalling* sebelum memulai wawancara. Sebagian besar siswa-siswi yang peneliti wawancara belum mengetahui mengenai tindakan *catcalling*, dan baru mengetahuinya setelah melakukan wawancara dengan peneliti.

Siswa dan Siswi kelas XII agama MAN 4 sleman memiliki cara pandang yang berbeda-beda mengenai tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut informan:

“*Catcalling* itu seperti siulan, ngomong secara seksual, belum paham banget tentang *catcalling* dari penjelasan mba tadi baru sedikit paham”³¹ menurut informan lain: “*catcalling* itu goda-godaiin orang yang terlalu berlebihan ekstrem gitu” menurut informan lain: “ga begitu tau sih, kalau sependek pengetahuan aku semacam goda-godaiin yang sensitif vulgar gitu yang dilontarkan cowo ke cewe gitu”.³²

Menurut siswa-siswa MAN 4 Sleman yang peneliti wawancarai, siswa siswi tersebut belum pernah melakukan tindakan *catcalling*, tetapi siswa dan siswi tersebut merasa pernah menjadi korban dari tindakan *catcalling* setelah mendengar penjelasan peneliti terkait dengan *catcalling*, siswa MAN 4 Sleman mengatakan: “sejauh ini mungkin pernah, seperti teman cewe mengatakan hai ganteng, tapi saya merasa biasa saja, tidak sakit hati atau merasa

³¹ Wawancara dengan siswi kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.49- 11.55 WIB

³² Wawancara dengan siswi kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.34-48 WIB

tersinggung karna ucapan-ucapan seperti itu sudah biasa menjadi ejek-ejekan atau saling menggoda sesama teman”.³³

Salah satu Sisw kelas XII Agama mengaku pernah menjadi korban *catcalling* di sekolah yang dilakukan oleh guru sendiri, siswi tersebut merasa risih dan takut untuk bertemu dengan pelaku, siswi tersebut mengatakan:

“Ini aku gatau ya masuk ke dalam *catcalling* atau engga, tapi aku pernah ngerasaiin kaya di godaiin gitu sama guru yang ada di sekolah, kejadiannya itu pas aku lagi ngumpulin tugas, terus abis itu guru-guru kan pada rapat tuh di atas, abis itu aku sama teman aku nunggu di kaca yang dekat tangga, terus si bapak guru ini datang terus bilang ini siapa sih cantik banget gitu kan terus dia bilang lagi ituloh yang di kaca terus yang di kaca kan itu aku ya, terus aku langsung noleh, terus dia bilang lagi andai punya aku kaya gitu sih mba”³⁴

Selain itu para siswa dan siswi kelas XII mengatakan pernah mendapatkan tindakan *catcalling* dan melihat tindakan tersebut di lingkungan sehari-hari. Siswa tersebut mengatakan “pernah melihat temanku manggil cewe “hai cantik” kaya gitu, walaupun cuma bercanda tapi saya kadang curiga dia ngelakuin hal aneh di belakang saya”, contoh lain “Hai cantik, kalau ada yang berpakaian seksi gitu pasti dilihatin secara terang-terangan dan dibicariin”.³⁵

³³ Wawancara dengan siswa kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.25-11.34 WIB

³⁴ Wawancara dengan siswi kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.34-48 WIB

³⁵ Wawancara dengan siswa kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.25-11.34 WIB

Banyak jawaban dari siswi-siswi kelas XII Agama pernah menjadi korban dari tindakan *catcalling* di lingkungan sehari-hari, kelas XII mengatakan “Pernah, paling seringnya itu kalau lewat bangunan-bangunan yang di situ lagi banyak tukang-tukang yang kerja, nah itu udah pasti kena godaiin sama orang-orang di situ”³⁶

Siswa dan siswi kelas XII juga memberikan pendapat terkait dengan dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi, jawab yang peneliti rangkum dari ketiga siswa dan siswi tersebut adalah siswa dan siswi kelas XII tersebut belum pernah merasakan dampak yang ekstrem terkait tindakan *catcalling* yang pernah didapat, karena menurut siswa dan siswi tersebut itu tergantung mental orang masing-masing, jika orang yang mempunyai mental yang lemah maka orang tersebut akan merasakan dampak yang sampai membuat trauma, tetapi jika orang tersebut mentalnya kuat orang tersebut tidak akan terlalu memikirkannya, dan juga siswa siswi kelas XII mengatakan “kalau *catcalling* yang ga ekstrem sih biasa saja, kaya siulan atau manggil mba-mba, tapi kalau sudah ekstrem mungkin kaya megomentari fisik atau natap bagian tubuh secara ga sopan itu baru berdampak ke psikolog”³⁷

Selain itu siswa dan siswi juga mengatakan sikap yang di ambil ketika menjadi korban *catcalling*.

³⁶ Wawancara dengan siswi kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.49- 11.55 WIB

³⁷ Wawancara dengan siswi kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.34-48 WIB

“Ini dari sudut pandang aku sebagai korban ya mba, aku gabakal ngelewatin jalan yang di mana di situ aku biasa di lecehkan secara verbal, intinya menghindari, kalau di lingkungan sekolah kalau berlebihan sampai bawa-bawa fisik itu aku bakal tegur dulu, kalau udah gabisa ngadepin sendiri itu aku minta bantuan sama guru buat negur pelakunya”³⁸

Setelah mendengar jawaban-jawaban dari siswa dan siswi kelas XII di atas peneliti menanyakan kembali apakah di sekolah ada pelajaran yang melarang tentang *catcalling*. Hampir semua siswa yang peneliti wawancarai menjawab tidak ada pelajaran yang membahas tentang *catcalling*, tetapi guru-guru sering mengingatkan untuk tidak saling menggoda berlebihan. Ucapan-ucapan guru yang demikian mungkin tidak langsung mengarah kepada *catcalling*, tetapi satu kalimat tersebut memiliki banyak arti, secara tidak langsung juga memperingati bahyanya *catcalling*.

Selain itu siswa dan siswi kelas XII mengaku juga pernah mendengar cerita teman-teman yang mendapatkan perlakuan *catcalling*, lalu peneliti menanyakan sikap seperti apa yang siswa dan siswi tersebut ambil ketika melihat teman melakukan tindakan *catcalling* tersebut, salah satunya menjawab: “Kalau dari diriku sendiri ya paling dikasi tau secara baik-baik dulu, kalau tidak bisa bilang langsung ke orang tuannya atau guru, karna kan kasian yang jadi korban bakal merasa tidak nyaman dan trauma di lingkungan

³⁸ Wawancara dengan siswi kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.34-48 WIB

sekolah yang seharusnya menjadi tempat ternyaman untuk menuntut ilmu pendidikan”³⁹.

Dalam hal ini bagian Bimbingan Konseling (BK) yaitu guru MAN 4 Sleman, juga menyatakan menurut beliau *catcalling* adalah perbuatan seksual secara verbal, bahkan berpenampilan yang menggoda merupakan tindakan *catcalling*, bentuk *catcalling* yang terjadi di sekolah juga beragam, tetapi yang paling sering dilihat adalah siswa lawan jenis mengatakan “hai cantik” dan “hai ganteng” hal serupa tidak hanya dilakukan oleh lelaki saja, perempuan juga biasa melakukannya.⁴⁰ Guru BK tersebut mengatakan kasus serupa pernah masuk ke dalam catatan BK “Pernah masuk catatan BK, contohnya seperti bersandar antara lawan jenis, yang melaporkan hal tersebut adalah siswa yang melihat hal tersebut, karena di setiap kelas diberikan kepercayaan untuk mengawasi anak-anak yang berbuat hal tidak baik”.⁴¹ Terjadinya *catcalling* bisa saja karena beberapa faktor seperti yang dikatakan guru BK MAN 4 Sleman “Faktor usia, faktor remaja, faktor lingkungan pergaulan anak, terus dari anak-anak yang hidup di daerah wisata, pikiran anak tersebut jadi terpengaruh”⁴²

³⁹ Wawancara dengan siswi kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.49- 11.55 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) pada tanggal 6 Februari 2023 di ruang bimbingan konseling (BK), pukul 09.24-10.25 WIB

⁴¹ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) pada tanggal 6 Februari 2023 di ruang bimbingan konseling (BK), pukul 09.24-10.25 WIB

⁴² Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) pada tanggal 6 Februari 2023 di ruang bimbingan konseling (BK), pukul 09.24-10.25 WIB

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *catcalling* seperti yang telah dijelaskan oleh guru BK MAN 4 Sleman, faktor lingkungan menjadi faktor utama penyebab terjadinya anak di usia remaja tentunya bergaul dengan *catcalling*, siapa yang secara tidak langsung juga akan membentuk kepribadian anak tersebut seperti yang dikatakan oleh guru mata pelajaran Fiqih Man 4 Sleman.

“Faktor yang menyebabkan terjadinya semacam itu ya, bisa jadi karena faktor lingkungan ya, anak itu kan bergaul dengan siapa di situ lah dia punya keberanian, punya mental, Ketika dia bergaul dengan teman di luar tentunya ya dia punya teman mungkin yang seperti apa, kemudian sampai di sekolah menjadi satu kebiasaan ya terus jadi seperti itu untuk lingkungan, yang kedua bisa jadi ada sesuatu yang belum tersalurkan sehingga akhirnya siapapun dia goda, bisa jadi seperti itu, jadi faktor dari dirinya sendiri, terus yang ketiga bisa jadi kurangnya akhlak, etika sehingga tidak bisa menerapkan hal ini pantas ga sih kalau saya ucapkan, kalau yang ini pantas ga sih kalau saya diam. Jadi seperti itu gapunya sikap untuk menahan, orang itu kan biasanya bersikap menyesuaikan ya, ketika saya di sini saya bersikap seperti ini, Ketika di rumah saya boleh begini gitu kan, nah bisa jadi karena dia tidak bisa manage perilaku, akhirnya di manapun dia seperti itu bicara yang aneh-aneh ya akhirnya bisa mengganggu kuping orang ya. Mungkin ketika digoda seperti itu kalau wanita yang centil seneng-senang aja di gituin, toh hanya bercanda hanya ngomong gitu ya, tidak sampai menyetuh mungkin seneng-senang aja, cuma yaitu tadi ketika bantroknya sama orang yang sama wanita yang sangat menjaga nah itu paling yang akan menjadi masalahnya di situ ya godaan-godaan seperti itu.”⁴³

⁴³ Wawancara dengan guru mata pelajaran MAN 4 Sleman pada tanggal 1 maret 2025 di ruang tunggu pukul, 07.15-07.50 WIB

Guru adalah pengganti orang tua di sekolah, tentunya guru tidak akan membiarkan siswa siswinya melakukan hal yang tidak baik, oleh karena itu guru harus menyikapi tindakan *catcalling* ini dengan tegas di sekolah yang lingkungannya agamis, seperti yang dikatakan oleh guru agama MAN 4 Sleman “Diperingati untuk sewajarnya saja apalagi mereka sekolahnya di MAN jadi belajar agama mereka juga sudah belajar, itukan gabaik seperti itu”⁴⁴

Tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah harus mendapatkan teguran/hukuman agar pelaku tidak akan mengulangi tindakan *catcalling* tersebut, tentunya institusi pendidikan mempunyai peraturan masing-masing yang sudah ditetapkan untuk mencegah tindakan-tindakan yang tidak baik terjadi di sekolah, seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran MAN 4 Sleman “Ya seperti yang saya bilang tadi, kalau hanya sebatas omongan omongan menggoda mungkin hanya diperingati kalau itu tidak baik ya, tapi kalau sampai melakukan maksiat lainnya itu mungkin akan ada hukuman untuk mempertegas yang dilakukan itu tidak baik dan dilarang di dalam agama”⁴⁵. Selain itu guru BK juga mengatakan “murid yang melakukan *catcalling* harus diberikan bimbingan, dan mengarahkan bahwa *catcalling* bukanlah hal yang benar. Bimbingan yang diberikan juga dengan memberikan contoh

⁴⁴ Wawancara dengan guru agama MAN 4 Sleman pada tanggal 23 februari 2023 di ruang tunggu MAN 4 Sleman pukul, 10.00-10.19 WIB

⁴⁵ Wawancara dengan guru mata pelajaran MAN 4 Sleman pada tanggal 1 maret 2025 di ruang tunggu pukul, 07.15-07.50 WIB

yang baik dengan kata-kata yang baik, atau diundang orang tuanya, memberikan bimbingan di sekolah atau di lingkungan keluarga”⁴⁶

Tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah tentunya memberikan dampak negatif terhadap psikologi siswa, salah satunya menjadi merasa takut untuk berangkat ke sekolah, jika sudah merasa takut berangkat sekolah jadi akan merambat ke hal lain, seperti berkurangnya keinginan untuk belajar. Seperti yang di katakan guru mata pelajaran Fiqih MAN 4 Sleman

“Pastinya ada ya sesuatu yang tidak baik itu kok dilakukan begitu ya pasti ada ya, untuk yang digoda tentu dia merasa aku ko sehinu itu sih, dia akan merasa rendah gitu ya itukan juga tidak bagus ya sampai kearah situ, tetapi di satu sisi juga akan menjadi introspeksi bagi dirinya kenapasih aku digodaiin apa ada yang salah dengan aku ya, sebenarnya ada dampaknya ketika dia berfikir ya, ko aku digodaiin seperti itu ya apa ada yang salah ya dengan bajuku ya, ya sudahdeh aku besok lebih tertutup lagi itu ketika anaknya berfikir, tapi kalau yang centil ketika digodaiin bukannya berfikir malah senang, ehh iya dong, cantik dong itu mungkin dia malah seperti itu dan itu menjadi itu buruknya di situ, akhirnya anak tersebut akan merasa bangga ihh aku cantik nih padahal sebenarnya orang menggoda bukan untuk memuji, bisa jadi sebenarnya untuk apa, itukan kekhawatirannya disitu jadi itu dampaknya bagi psikologi anak-anak ya, apalagi remaja ya yang suka dipuji, ketika ada yang menggoda seperti itu dia akan merasa di atas awan”⁴⁷

Tindakan *catcalling* tersebut tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap psikologi korban, tentunya juga akan

⁴⁶ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) pada tanggal 6 Februari 2023 di ruang bimbingan konseling (BK), pukul 09.24-10.25 WIB

⁴⁷ Wawancara dengan guru mata pelajaran MAN 4 Sleman pada tanggal 1 maret 2025 di ruang tunggu pukul, 07.15-07.50 WIB

meberikan dampak negatif terhadap pelaku, tentunya pelaku akan mendapatkan pandangan yang tidak baik di lingkungan sekolah, seperti yang dikatakan guru BK MAN 4 Sleman “Dijauhkan teman-temannya yang tidak menyukai kelakuannya, negatifnya dia jadi tidak mempunyai teman, dan orang-orang akan memandangi anak itu karena perbuatannya yang tidak baik”.⁴⁸ selain itu guru mata pelajaran fiqih juga mengatakan kekhawatirannya dengan hal tersebut.

“kekhawatirannya adalah dari hal kecil akan melebar menjadi hal-hal yang besar, mungkin dia pertama hanya menggoda secara berkata ya tidak langsung atau apa, terus kemudian yang digoda kok mau ya, itu artinya seperti membuka jalan untuk kearah-arah yang kurang baik, akhirnya bisa jadi berkenanjutan dan kekhawatirannya adalah kearah tindakan kekerasan seksual yang lebih nyata itu yang dikhawatirkan, anak yang semacam itu memang perlu dibimbing ya dinasehati, kita berikan pendampingan supaya ga jadi kebiasaan, nanti kalau jadi kebiasaan mungkin ketika sudah berkeluarga itu akan lebih parah lagi, karena kalau sudah jadi watak itu meskipun sudah tua nanti akan begitu terus itu kekhawatirannya jelas dia akan berdampak dimasa depan. Jadi yang pertama tadi dari ke hal yang kecil akan menjadi hal besar akhirnya jadi pelecehan yang nyata, mungkin yang awalnya hanya ngegoda gitu ya, yang digoda kok mau”.⁴⁹

Dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaku *catcalling* itu beragam, yang pertama pelaku akan menjadi terbiasa melakukan hal tersebut jika tidak ada yang memberitahu atau menasehati jika itu

⁴⁸ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) pada tanggal 6 Februari 2023 di ruang bimbingan konseling (BK), pukul 09.24-10.25 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan guru mata pelajaran MAN 4 Sleman pada tanggal 1 maret 2025 di ruang tunggu pukul, 07.15-07.50 WIB

bukanlah hal yang baik untuk dilakukan, yang kedua, pelaku akan menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar bagi dia, tanpa memikirkan dampak negatif bagi korban.

Dapat disimpulkan dari pendapat guru dan siswa siwi di atas, bahwa guru dan siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkait *catcalling*, *catcalling* yang terjadi di sekolah masih dalam batas yang biasa saja, tidak ada kasus yang menggebohkan terkait *catcalling* di madrasah, guru dan siswa siwi MAN 4 Sleman juga cukup tanggap untuk tindakan *catcalling*, guru dan siswa Bersama-sama menyikapi tindakan *catcalling* dengan baik dan tegas, guru dan siswa siswi MAN 4 Sleman juga memberikan nasihat, bimbingan serta mencontohkan hal yang baik, untuk menghindari perbuatan yang tidak baik terjadi di lingkungan madrasah.

2. Langkah antisipatif *catcalling* di MAN 4 Sleman

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali anak akan berproses, tentunya peran keluarga sangatlah penting dalam proses pertumbuhan, dalam mendukung tumbuh kembang anak tidak hanya dilakukan dengan memberikan makanan saja, tetapi ada kebutuhan lainnya yang juga lebih penting yaitu mengedukasi sang anak, memberikan contoh yang baik kepada anak salah satu perbuatan yang mendukung tumbuh kembang anak, karena anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan yang dilakukan dari orang-orang terdekat

terlebih dahulu, secara tidak langsung anak akan meniru contoh yang diberikan.

Catcalling adalah salah satu point penting yang harus diajarkan anak, *catcalling* sudah sangat jelas perbuatan yang tidak terpuji yang tindakannya bisa membuat korban menjadi trauma dan menyebabkan psikologis korban terguncang. Belum lagi ada efek lain yang ditimbulkan dari tindakan *catcalling* tersebut, korban jadi merasa tidak nyaman berada di tempat umum, trauma bertemu dengan orang-orang, karena menganggap orang tersebut akan melakukan hal yang sama kepada diri korban.

Dengan demikian harus diberikan Langkah antisipatif untuk mencegah tindakan *catcalling*, dengan memberikan pengajaran terhadap anak, serta menjelaskan tindakan merendahkan atau melukai lawan jenis dapat menimbulkan trauma bagi siapa saja yang mendapatkan perlakuan tidak baik tersebut.

Mencegah *catcalling* terjadi di lingkungan sekolah, tentunya guru harus mempersiapkan langkah antisipatif agar hal tersebut bisa dihindari/dicegah, guru harus memberikan contoh yang baik agar siswa dan siswi meniru perbuatan baik tersebut serta memberikan bimbingan untuk anak-anak agar siswa dan siswi tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Seperti yang dikatakan guru mata pelajaran fiqih MAN 4 sleman

“Langkahnya ya kita kalau di dalam kelas yah biasanya saya yakin, setiap guru itu di awal atau di akhir pembelajaran

itu pasti memberikan motivasi, motivasi itu saya yakin, motivasi itu kan tidak melulu dalam bentuk ayo rajin belajar dan sebagiannya kan tidak dalam hal apapun mesti ada nasihat yang sampai ke anak begitu, nah itu jadi penyampaiannya di situ misalnya kita langsung ke siswa ya pembelajarannya madrasah juga sebenarnya beberapa program kegiatan keagamaan, istilahnya secara umum yah, kita bukan hanya menghindari *catcalling* gitu ya, tetapi untuk hal yang lain juga ya intinya diisi sama kegiatan-kegiatan yang positif, remaja-remaja kan sudah bisa ya”.⁵⁰

Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakan:

“Langkahnya kita memperingati dan kita sharing-sharing sesama guru bagaimana mencegah bullying atau cat calling itu, nah dari itu kita mengantisipasi anak-anak yang berpotensi. Nah potensi mana anak ini kita pilih-pilih dan kita awasi misalnya anaknya seperti ini nah akita bisa tahu kan tingkah lakunya kaya gini jadi kita bisa tahu dan kita tandai anak ini”⁵¹

Langkah antisipatif tindakan *catcalling* ini juga dilakukan siswa siswi kelas XII MAN 4 Sleman, seperti yang dikatan oleh salah satu siswa MAN 4 Sleman

“Dengan memperdalam ilmu tentang cat calling, kalau kita tidak memperdalam ilmu tentang cat calling kan kita jadi gatau, apa aja yang harus dihindari, ciri-ciri dari cat calling dampaknya bagi diri kita dan masih banyak lagi, cara mengantisipasi lainnya dengan memperkuat ilmu agama islam, dan jangan ngelakuiin itu, soalnya itu dosa”.⁵²

⁵⁰ Wawancara dengan guru mata pelajaran MAN 4 Sleman pada tanggal 1 maret 2025 di ruang tunggu pukul, 07.15-07.50 WIB

⁵¹ Wawancara dengan guru agama MAN 4 Sleman pada tanggal 23 februari 2023 di ruang tunggu MAN 4 Sleman pukul, 10.00-10.19 WIB

⁵² Wawancara dengan siswa kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.25-11.34 WIB

Selain mempersiapkan langkah antisipatif untuk mencegah tindakan *catcalling*, tentunya di setiap sekolah sudah mempersiapkan peraturan masing-masing terkait tindakan *catcalling*, tetapi ada peraturan yang tertulis dan ada peraturan yang hanya sebatas peringatan saja, seperti yang dijelaskan guru mata pelajaran MAN 4 Sleman

“Kalau peraturan itu secara tertulis tidak ada, karena kadang begini peraturan itu kan dibuat kalau sudah terjadi, selama tidak terjadi apa-apa berarti tidak ada, peraturan secara tertulis itu tidak ada cuman kan disitu ada aturan secara umum ya, untuk menjaga akhlak dan sebagainya ya, itu kan berarti di situ di dalamnya udah mencakup banyak hal gabooleh ini, gabooleh itu, nah di dalamnya seperti itu langsung bunyi gitu ya, satu langsung jurus kesitu itu gaada, cuman kan di point-point itu sudah mencakup sekian hal, misalnya dilarang apa-apa gitu, biasanya kalau larangan itu lebih ke yang kira-kira mencelakakan misalnya di larang membawa senjata tajam yang gitu-gitukan itu jelas”⁵³

Selain itu di MAN 4 sleman juga sering mengadakan penyuluhan setahun tiga kali, MAN 4 Sleman juga mengundang pakar dari puskesmas atau mengundang dosen, langkah tersebut tentunya masuk ke dalam langkah antisipatif man 4 Sleman dalam mencegah tindakan *catcalling*, seperti yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam.

“Ada, itu masuknya di bullying, itu kita bikin poster-poster seperti stop bullying dan juga kita selalu adakan penyuluhan paling engga setaun dua atau tiga kali itu ada kita mengundang pakar dari puskesmas atau juga dosen,

⁵³ Wawancara dengan guru mata pelajaran MAN 4 Sleman pada tanggal 1 maret 2025 di ruang tunggu pukul, 07.15-07.50 WIB

penyuluhan itu biasa diadakan awal tahun untuk anak-anak kelas X Namanya Matsama, masa pengenalan siswa seperti ospek gitu kan, terus kemarin pramuka juga ada terus ketika moment-moment tertentu juga ada acara, seringnya ya lewat acara-acara itu”.⁵⁴

Pelaku *catcalling* harus mendapatkan efer jera, agar tidak mengulanginya lagi, pemberian hukuman adalah salahh satu alat pendidikan yang dirasakan cukup efektif untuk mendidik peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, akan tetapi pemberian hukuman sering kali mendapatkan pro dan kontra oleh banyak pihak, seperti yang dijelaskan oleh guru fiqih MAN 4 Sleman

“Kalau sudah parah saya kira perlu ya, karena kalau sudah kearah hukuman itu sudah kan bearti sudah tingkat tinggi, bearti sudah di atas, kita kan juga tidak bisa secara langsung ya dalam pemberian hukuman atau apapun itu kita lakukan secara bertahap ya, sama hal nya ketika ada anak yang melanggar, melanggar apapun ya, melanggar peraturan madrasah termasuk juga melakukan yang semacam itu perbuatan yang kurang sopan, hukumannya kan bertingkat bertahap, dipanggil dulu dinasehati, ko besok masih seperti itu, kemudiaan nanti bagaimana nih efek jeranya gitukan, dalam penyelesaian masalah di sini kita kan pertama, dari guru mapel, kemudian nanti kita ke wali kelas, dari wali kelas baru wali kelas yang menyelesaikan, terus masi gabisa nih, maka nanti akan mengerucut ke BK, kalau sudah urusannya dengan BK maka nanti akan berurusan dengan madrasah itu bearti sudah besar masalahnya, artinya di situ akan ada kepala madrasah yang terlibat, nanti akan dipertimbangkan dipertahankan atau dikembalikan, tapikan di situ pasti ada proses, masuk ke BK pun juga ada prosesnya, jadi ya itu tadi bertingkat ya jadi kita tidak bisa langsung memberikan hukuman, karena juga tidak boleh, kelakuaan apapun selama

⁵⁴ Wawancara dengan guru agama MAN 4 Sleman pada tanggal 23 februari 2023 di ruang tunggu MAN 4 Sleman pukul, 10.00-10.19 WIB

itu bukan pelanggaran yang tingkat tinggi, misalnya miras itu tidak lagi urusan guru, itu langsung ke BK, kepala madrasah dan kesiswaan, langsung para petinggi atau permasalahan perzinan juga itu udah langsung ke petinggi. Tapi kalau untuk hal-hal kecil itu ditanginya kita pertama dari guru mapel, terus ke wali kelas yang memanggil siswanya dan memanggil orang tua”⁵⁵

Selain ini siswa kelas XII Agama juga menjelaskan “Ya tergantung persepektif orang tua atau guru masing-masing, kalau menurut pendapat saya harus dihukum, terus dikasi kesempatan kedua siapa tahu dia mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi”⁵⁶

Selain itu solusi untuk mencegah *catcalling* juga dilakukan para guru untuk menghindarkan siswa siswi MAN 4 sleman dari perbuatan yang tidak baik tersebut, seperti yang dikatan oleh guru mata pelajaran fiqih MAN 4 Sleman.

“Solusinya ya kita bimbing anak-anak, kita ajarkan akhlak yang baik, melalui nasihat, melalui motivasi-motivasi agar anak-anak jangan sampai kearah sana, karena perbuatan yang demikian itu merugikan. Dan di kami itu karena kita adalah keluarga besar ada orang tua ada anak, bearti di situ ada adik kelas ada kaka kelas, jadi disitu ditekankan untuk selalu bisa saling menyayangi, tidak kemudian saling melecehkan, mengganggu, menggoda itukan tidak baik. Jadi setiap upacara itukan bapak ibu moment pembina upacara untuk menyampaikan secara umum ya, nasihat-nasihat yang

⁵⁵ Wawancara dengan guru mata pelajaran MAN 4 Sleman pada tanggal 1 maret 2025 di ruang tunggu pukul, 07.15-07.50 WIB

⁵⁶ Wawancara dengan siswi kelas XII Agama tanggal 17 Februari 2023 di kelas XII Agama, pukul 11.34-48 WIB

berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari mungkin lebih ke situ.”⁵⁷

Dari beberapa perwakilan guru dan siswa siswi kelas XII Agama di atas dapat disimpulkan bahwa langkah antisipatif yang dilakukan guru serta siswa siswi MAN 4 Sleman dalam mencegah tindakan *catcalling* di lingkungan sekolah sangatlah efektif, terbukti dengan tidak adanya tindakan *catcalling* yang membuat gempar sekolah. Guru-guru di MAN 4 Sleman sangat selektif dalam pemberian hukuman kepada anak muridnya, guru-guru MAN 4 Sleman dan Siswa MAN 4 Sleman juga memberikan dukungan penuh terhadap langkah pencegahan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah, di karenakan lingkungan sekolah adalah sekolah berbais madrasah, yang mana sangat mengedepankan ajaran-ajaran agama islam. serta solusi guru-guru MAN 4 Sleman yang sangat mengedepankan untuk memberikan perhatian penuh pada anak-anak yang berperilaku tidak baik tersebut, dengan membimbing dan mengarahkan kepada perbuatan yang baik.

⁵⁷ Wawancara dengan guru mata pelajaran MAN 4 Sleman pada tanggal 1 maret 2025 di ruang tunggu pukul, 07.15-07.50 WIB

C. Pembahasan

1. Pengetahuan terhadap pelecehan seksual verbal (*catcalling*) yang terjadi pada siswa MAN 4 Sleman (studi kasus di MAN 4 Sleman).

Pembahasan dalam hal ini merupakan rangkuman dari uraian yang telah peneliti sajikan pada pembahasan di atas dan didukung oleh wawancara dengan guru dan siswa siswi MAN 4 Sleman.

Catcalling secara harfiah berarti siulan. Namun dalam keadaan ini *catcalling* diartikan sebagai godaan atau merayu seseorang secara verbal. *Catcalling* dapat diartikan juga sebagai suatu bentuk pelecehan seksual yang merupakan bagian dari kekerasan seksual. *Catcalling* merupakan pelecehan paling dasar dan sering disepelekan karena di dalamnya biasanya *catcalling* dibalut dengan pujian seperti “Hi Manis!”, “Cantik mau kemana?” beberapa orang awam mengira perkataan tersebut dapat dilihat sebagai pujian terhadap wanita namun sebenarnya tidak. *Catcalling* di Indonesia masih sangat sering di jumpai, menurut survey Jakarta masuk kedalam 10 besar kota di dunia yang paling banyak ditemukannya kasus pelecehan seksual, termasuk *catcalling* tersebut. *Catcalling* sudah terjadi dari zaman dahulu, dan diturunkan dari generasi ke generasi, fenomena *catcalling* ini merupakan akibat budaya patriarki yang melekat secara turun menurun. Dikarenakan secara bertahun-tahun mengalami pelecehan seksual, menurut riset-riset di Eropa perempuan-perempuan sendirilah yang menerima bahwa kita

sebagai perempuan harus toleran terhadap *catcalling* laki-laki. Karena fenomena ini biasanya wanita selalu disalahkan, salah satunya karena cara berpakaian yang dianggap memancing, padahal *catcalling* terjadi bukan karna cara berpakaian melainkan terjadi karna kita adalah perempuan. Mereka menganggap kita (Perempuan) sebagai objek. Maka dari itu dapat disimpulkan penyebab *catcalling* dikarenakan kebiasaan masyarakat dari zaman dahulu, maka dari itu dunia luar memaklumkan akan fenomena itu. Selain itu penyebab lain dari si pelaku *catcalling* biasanya karena pesona si korban dan hanya sekedar jail atau iseng, kebanyakan pelaku melakukan secara tidak sadar dan tidak menganggap itu merupakan suatu yang sangat biasa. Rasa tidak bersalah itulah yang membuat semakin banyaknya pelecehan seksual. *catcalling* di Indonesia, maupun dunia⁵⁸

Fenomena *catcalling* masih belum disadari sebagai pelecehan seksual dan masih dianggap lumrah oleh sebagian orang. Perbedaan persepsi mengenai pengertian pelecehan seksual, khususnya verbal. Beberapa ada yang yang menganggap seruan, siualan dan komentar yang diterima dari orang asing atau orang yang di kenal merupakan sapaan atau pujiaan semata. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Fauziyah

⁵⁸ Akklasia, L. (2019). Kriminalisasi Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling) Dalam Hukum Pidana Indonesia. jurnal hukum.

Kurniawati. Penelitian tersebut menyebutkan di Indonesia, masih banyak yang menganggap pelecehan seksual, khususnya verbal, di tempat umum adalah hal yang sepele. Misalnya pertanyaan tentang nama atau seruan tertentu seperti “hai mbak cantik” ada yang menganggap hal tersebut merupakan sapaan yang wajar atau bahkan pujian dan tidak merasa dilecehkan, namun ada juga yang menganggap seruan atau komentar seperti hal tersebut merupakan pelecehan seksual verbal, tergantung dari siapa yang melakukannya dan bagaimana nada atau intonasi orang tersebut saat melakukannya. Sebagian dalam hasil penelitian ini adalah di antara informan ternyata ada sebagian yang tidak mengetahui tentang pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) ini serta tidak pernah mendengar tentang *catcalling*. Informan mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan anggapan *catcalling* adalah tindakan iseng-iseng atau pujian semata karena informan beranggapan bahwa itu adalah pelecehan dan kita sedang dilecehkan. Pada saat informan dilecehkan informan kebanyakan diam memilih untuk membiarkan saja dan beranggapan bahwa mereka melakukan *catcalling* karena sudah kebiasaan.⁵⁹

Secara umum patriarki memiliki pengertian sebagai dominasi yang dilakukan oleh laki-laki; kata “patriarki”

⁵⁹ Imroatul Fauziyah Kurniawati (2018). Pelecehan seksual verbal sebagai prediktor harga diri perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum

didefinisikan sebagai kuasa yang dimiliki oleh ayah atau “patriarch” (kepala keluarga), dan sejak awal mula telah digunakan untuk mendeskripsikan secara spesifik sebagai “keluarga yang didominasi oleh laki-laki” keluarga tersebut, yang beranggotakan perempuan, laki-laki yang berusia lebih muda, anak-anak, budak dan pembantu rumah tangga, berada dalam kuasa yang dimiliki oleh laki-laki pemimpin keluarga ini. Saat ini, istilah itu digunakan untuk merujuk kepada kekuasaan laki-laki, kepada relasi kuasa, dalam keadaan laki-laki berada di tingkatan yang lebih tinggi dari perempuan, dan menjadi ciri dari sistem di mana perempuan terus direndahkan menggunakan banyak cara⁶⁰

Catcalling merupakan salah satu budaya patriaki, yang mana penempatan laki-laki selalu di atas perempuan, yang menyebabkan terjadinya relasi kuasa sehingga tidak adanya kesetaraan gender.

Stereotip gender merupakan pemberian label terhadap jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini, lebih banyak menasar terhadap perempuan, contohnya adalah stereotip tentang perempuan berdandan dengan tujuan untuk membuat lawan jenisnya yaitu laki-laki merasa tertarik terhadapnya⁶¹.

Oleh karena itu, pada kasus kekerasan dan pelecehan seksual sering disangkutpautkan dengan stereotip ini tidak jarang

⁶⁰ Memahami Gender, relasi gender menjadi tidak seimbang dikarenakan oleh patriarki (Bhasin,2000)

⁶¹ Analisis Gender & Transformasi Sosial. (Fakih, 1996)

perempuan objek kekerasan dan pelecehan seksual tersebut seringkali menjadi pihak yang justru disalahkan (Susetyo, 2010:26).⁶²

Karena itu pentingnya edukasi mengenai pengetahuan/pemahaman terkait *catcalling* sebagai pelecehan seksual secara verbal, terutama terhadap perempuan merupakan pemahaman yang sangat penting. Target utamanya adalah kepada calon pelaku serta calon korban agar calon pelaku tidak melakukan *catcalling* dan calon korban bisa melapor apabila hal itu terjadi padanya.

2. Bentuk bentuk *catcalling* atau pelecehan seksual (studi kasus di Man 4 Sleman)

Penelitian ini menemukan sebagian informan yang mengalami peristiwa *catcalling* dalam bentuk verbal. Yaitu lontaran kata yang menggoda atau tidak senonoh, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Setyanto (2020). Penelitian keduanya menyimpulkan bahwa dalam *catcalling* mengandung bentuk komunikasi, yaitu secara verbal (vokal, visual, dan vocalvisual). Hasil dan kesimpulan penelitian menunjukkan *catcalling* merupakan pelecehan seksual secara verbal dan wujud dari *rape culture* atau budaya pemerkosaan, yaitu sebuah keadaan dimana

⁶² *Stereotip dan relasi antarkelompok* (Susetyo, 2010:26)

pemerkosanya dianggap wajar dan normal karena sikap masyarakat terhadap gender dan seksualitas.⁶³

Catcalling biasanya terjadi di tempat umum dan dilakukan oleh orang asing yang tidak saling kenal. Namun tidak jarang juga *catcalling* terjadi di lingkungan sekolah, sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk menuntut ilmu malah menjadi tempat mendapatkan tindakan pelecehan verbal/*catcalling*.

Catcalling biasanya dilakukan melalui siulan atau mengomentari penampilan seorang wanita, beberapa ada yang menganggap hal tersebut biasa, hanya sekedar iseng-iseng dan memberikan pujian atau sekedar menggoda. Anggapan seperti itu membuat Sebagian orang menjadi acuh terhadap tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah, meskipun terdengar sepele, hal tersebut menyebabkan wanita merasa direndahkan dan hilangnya rasa percaya diri. Sesuai dengan teori Feminisme Radikal yang di dalamnya dijelaskan bentuk-bentuk *catcalling* yang di alami perempuan Teori feminisme radikal ini menjelaskan ketika kaum laki-laki berusaha melanggengkan dan melakukan kontrol terhadap kaum perempuan dalam ruang publik seperti jalanan, himbauan membuat perempuan resah dan rasa tidak aman. Bentuknya berupa siulan dan katakata gombal serta kata-kata kotor yang tidak layak

⁶³ Hidayat & Setyanto (2020). Fenomena *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta.

didengar oleh khalayak ramai di tempat umum itu. Bentuk *catcalling* yang terjadi tergolong kedalam bentuk komunikasi non verbal dan komunikasi verbal yang mana pelaku menggunakan simbol-simbol atau gerakan, kata-kata kotor, bentuk lekuk tubuh. Pada saat dilecehkan itu membuat informan merasa *ilfiel*, risih, dan marah kepada pelaku *catcalling*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual secara verbal *catcalling* (studi kasus di MAN 4 Sleman).

Keidaktahuaan atau minimnya edukasi terhadap *catcalling* merupakan salah satu faktor terjadinya pelecehan verbal (*catcalling*) pelaki tidak mengetahui yang ia lakukan merupakan pelecehan verbal, pelaku hanya tau bahwa yang ia lakukan merupakan candaan semata, sebab itu pentingnya edukasi agar siswa dan masyarakat mengetahui sebelum bertindak.

Faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual atau *catcalling* dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

a. Faktor internal

1. Kurangnya Pendidikan agama
2. Tidak bisa menempatkan diri/gagal mengendalikan hawa nafsu
3. Faktor usia remaja
4. Adanya kesempatan

b. Faktor eksternal

1. Faktor lingkungan/pergaulan
2. Kurangnya pendidikan dari keluarga
3. Pusat kemajuan teknologi
4. Anak yang tinggal di daerah wisata/kota

menyebabkan mudahnya terpengaruh akan hal luar.

Menurut salah satu informan.

“faktor yang menyebabkan terjadinya semacam itu ya, bisa jadi karena faktor lingkungan ya, anak itu kan bergaul dengan siapa di situ lah dia punya keberanian, punya mental, Ketika dia bergaul dengan teman di luar tentunya ya dia punya teman mungkin yang seperti apa, kemudian sampai di sekolah menjadi satu kebiasaan ya terus jadi seperti itu untuk lingkungan, yang kedua bisa jadi ada sesuatu yang belum tersalurkan sehingga akhirnya siapapun dia goda, bisa jadi seperti itu, jadi faktor dari dirinya sendiri, terus yang ketiga bisa jadi kurangnya akhlak, etika sehingga tidak bisa menerapkan hal ini pantas ga sih kalau saya ucapkan, kalau yang ini pantas ga sih kalau saya diam. Jadi seperti itu gapunya sikap untuk menahan, orang itu kan biasanya bersikap menyesuaikan ya, ketika saya di sini saya bersikap seperti ini, Ketika di rumah saya boleh begini gitu kan, nah bisa jadi karena dia tidak bisa manage perilaku, akhirnya di manapun dia seperti itu bicara yang aneh-aneh ya akhirnya bisa mengganggu kuping orang ya. Mungkin ketika digoda seperti itu kalau wanita yang centil seneng-senang aja di gituiin, toh hanya bercanda hanya ngomong gitu ya, tidak sampai menyetuh mungkin seneng-senang aja, cuma ya itu tadi ketika bentroknya sama orang yang sama wanita yang sangat menjaga nah itu paling yang akan menjadi masalahnya di situ ya godaan-godaan seperti itu.”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan guru mata pelajaran MAN 4 Sleman pada tanggal 1 maret 2025 di ruang tunggu pukul, 07.15-07.50 WIB

Menurut hasil dari wawancara di atas faktor terjadinya *catcalling* itu beragam, dari mulai faktor lingkungan, pakai, fisik maupun pemikiran dari pelaku, Faktor lingkungan mempengaruhi seseorang menjadi pelaku *catcalling* karena sering nongkrong dijalanan atau hanya bercanda namun hal tersebut membuat seseorang tidak nyaman dan merasa direndahkan di hadapan publik. Oleh karena itu faktor lingkungan bisa mempengaruhi seseorang di *catcalling* dan menjadi pelaku *catcalling*.

4. Dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa (studi kasus di MAN 4 Sleman).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak memiliki pengertian pengaruh yang mengartikan dampak positif ataupun negatif. Pengaruh sendiri berarti suatu daya yang ada dan timbul dari seseorang ataupun sesuatu yang ikut membentuk kepercayaan, watak atau perbuatan seseorang (Khairunnisa, 2019).

Penelitian ini menemukan bahwa *catcalling* memberikan dampak negatif. Semua informan menjawab bahwa mereka merasakan ketakutan dan trauma. Dampak yang dapat terjadi pada korban *catcalling* cenderung memicu terhadap psikologis dan emosi korban. Korban yang di hina secara publik mengalami kerugian psikologis seperti perasaan terdegradasi, malu dan tidak berdaya. Dampak yang lebih serius menyebabkan kerusakan emosional si pelaku seperti pelaku tidak merasa aman jika berada di luar

lingkungannya. Selain itu juga korban mengalami perasaan direndahkan yang akan menimbulkan rasa kurang percaya diri. Para korban *catcalling* merasa akan selalu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan di publik maka dari itu korban memilih untuk menjadi pasif dan memendam energinya. Karena merasa tidak dapat bergerak bebas di ruang public dan menghambat aktivitas seseorang diluar lingkungannya. Dengan diketahuinya dampak serius atas pelecehan seksual *catcalling* ini maka dari itu diperlukannya suatu hal untuk merombak kebiasaan *catcalling* di Indonesia maupun di dunia. Beberapa hal dapat dilakukan seseorang untuk menghindari pelecehan seksual *catcalling*. Mencegah *catcalling* harus dilakukan secara dini, dan butuh peran orang tua untuk mengedukasi. Ini merupakan hal yang paling dasar untuk mencegah adanya *catcalling*. Perlunya edukasi sejak dini diharapkan terputusnya *catcalling* dari generasi ke generasi⁶⁵.

Dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa dapat membuat siswa tersebut hilangnya kepercayaan diri, merasa hina dan merasa rendah, apalagi jika tindakan *catcalling* ini sering terjadi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Collier (1998) yang menyebutkan dampak psikologis pelecehan seksual tergantung pada berapa sering terjadi, seberapa parah dan seberapa tindakan pelecehan tersebut

⁶⁵ Putri, A. (2019, agustus 3). *Dampak Catcalling/ Pelecehan Seksual bagi Korban*. Diakses dari http://koran-sindo.com/page/news/2019-08-03/0/7/Dampak_Catcalling_Pelecehan_Seksual_bagi_Korban

menghina martabat korban hingga mengancam korban secara fisik, dan seberapa tindakan pelecehan tersebut mengganggu kinerja korban (Collier, 1998).⁶⁶ Semakin sering siswa mendapatkan pelecehan seksual dan semakin mengancam secara fisik, dan mengganggu kinerja siswa, maka semakin parah pula dampak yang ditimbulkan seperti merasa takut untuk berangkat ke sekolah. Jika timbulnya rasa takut kepada diri siswa tentunya akan menghambat proses belajar mengajar, dan akan merambat segala hal, seperti berkurangnya keinginan untuk belajar.

Catcalling yang paling sering terjadi memang dalam bentuk verbal berupa ucapan lisan yang bernada seksis dan negatif. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan *catcalling* ini dapat juga terjadi dalam bentuk fisik, seperti menyentuh anggota tubuh korban.

Respon korban kebanyakan hanya diam, ada sebagian korban yang menganggap sepele, dan ada juga korban yang merasa takut dan cemas, pengalaman mendapatkan tindakan *catcalling* ini membawa dampak negatif bagi psikologi korban seperti perasaan trauma.

Menurut hasil penelitian O'Leary (2016) yang berjudul "*Catcalling* as a "Double Edged Sword": Midwestern Women, Their

⁶⁶ Collier, R. 1998. *Pelecehan Seksual. Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*.

Experiences, and the Implications of Men's *Catcalling* Behaviors". Dalam penelitiannya, ditemukan hasil bahwa fenomena *catcalling* itu kompleks. Wanita mengkonseptualisasikannya sebagai pengalaman negatif utama karena mereka mengaitkan dengan emosi negatif dan keadaan afektif. Sebagian korban merasa persepsi mereka akan *catcalling* sering sekali diabaikan/diacuhkan oleh masyarakat, karena Sebagian menganggap *catcalling* merupakan pujian atau bahan becanda semata⁶⁷.

Penelitian ini juga memvalidasi penelitian dari Farmer dan Smock Jordan Respon korban terhadap *catcalling* seringkali lebih memilih untuk diam sehingga Farmer dan Smock Jordan (2017) menemukan pentingnya mengetahui upaya untuk mengatasi *catcalling* dengan respon yang berbeda-beda dari tiap narasumber. Upaya penanganan dikembalikan kepada diri masing-masing tetapi harus disertai keputusan dan pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁶⁸

1. Dampak negatif *Catcalling* terhadap psikologi siswa

Beberapa dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa sebagai berikut:

- a. Dampak negatif terhadap mental

⁶⁷ O'Leary (2016). *Catcalling as a "Double Edged Sword": Midwestern Women, Their Experiences, and the Implications of Men's Catcalling Behaviors*.

⁶⁸ Farmer dan Smock Jordan (2017) berjudul "*Experiences of Women Coping With Catcalling Experiences in New York City: A Pilot Study*".

Catcalling dapat berdampak pada kesehatan mental, siswa akan merasa marah, kesal, malu, menjadi lebih tertutup dan menurunnya rasa percaya kepada diri sendiri. Bahkan siswa merasa terancam dan cemas bahwa situasi yang dialaminya akan terjadi lagi dikemudian hari. Bahkan dampak negatif *catcalling* terhadap mental korban juga dapat menurunnya objektivitas diri bagi seorang perempuan penurunan objektivitas diri pada perempuan bisa membuat perempuan merasa trauma malu dan cemas akan dirinya.

b. Dampak negatif terhadap rasa aman dan nyaman

Setiap orang berhak mendapatkan rasa aman dan nyaman terhadap diri sendiri, hal ini juga sudah diatur dalam UUD sebagai Hak Asasi Manusia. Dampak negatif *catcalling* tidak hanya mengganggu kesehatan mental korban, tetapi juga akan berdampak pada rasa aman dan nyaman siswa terutama dilingkungan sekolah. Karena jika timbulnya rasa tidak aman pada siswa yang berada di sekolah akan menyebabkan sebagian siswa menganggap bahwa tempatnya bersekolah menjadi kurang aman dan akibat ketakutan atau perasaan tidak aman tersebut akan menyebabkan perasaan yang sama pada lingkungan diluar sekolah. Siswa yang merasa tidak aman dilingkungan sekolah akan merasa takut, risih dan merasa tidak tenang berinteraksi dengan lawan jenis, timbulnya pikiran-pikiran negatif terhadap orang-orang yang ditemui akan melakukan hal

serupa (tindakan *catcalling*). Bahkan anak yang merasa tidak aman dan nyaman dilingkungan sekolah akan merasa takut untuk berangkat sekolah, jika sudah takut berangkat sekolah akan jadi merambat ke segala hal, seperti berkurangnya minat untuk menuntut ilmu.

Salah satu siswa mengaku enggan untuk bertemu kembali dengan pelaku *catcalling*, dan mengaku lebih banyak melewatkan waktu untuk berkumpul dengan teman-temannya, hal tersebut mengganggu rasa aman dan nyaman siswa pada di lingkungan sekolah.

Dampak negatif dari *catcalling* tidak hanya terjadi kepada korban, dampak negatif *catcalling* juga akan terjadi kepada pelaku tindakan *catcalling*, pelaku akan mendapatkan cap jelek atas perbuatannya yang tidak baik, dijauhi teman-teman yang tidak menyukai perbuatannya, tidak mempunyai teman, dan sebagian orang akan memandang pelaku karena perbuatan yang tidak baik. hal tersebut akan menjadi kebiasaan yang terus berlanjut jika tidak ditangani dengan cepat, pelaku akan menganggap tindakan tersebut wajar untuk terus dilakukan secara terus menerus, kekhawatirannya adalah dari hal kecil yang dilakukan akan jadi melebar ke perbuatan besar seperti tindakan kekerasan seksual yang lebih nyata, pelaku tindakan *catcalling* perlu diberikan bimbingan khusus, dinasehati dan diberikan pendampingan agar tidak menjadi kebiasaan, karena jika sudah kebiasaan dikhawatirkan akan menjadi watak yang akan

dibawa sampai tua, tentunya hal tersebut akan akan berdampak dimasa depan.

2. Langkah antisipatif *catcalling*

Langkah antisipatif dilakukan sebagai langkah untuk tanggap akan sesuatu yang akan sedang/akan terjadi, seperti yang dilakukan guru-guru serta siswa siswi MAN 4 Sleman, guru dan siswa siswi MAN 4 Sleman mengaku tanggap akan tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah, siswa siswi MAN 4 Sleman selalu diberikan bimbingan dengan wawasan ilmu agama islam, agar menjadi bekal bagi siswa siswinya untuk tidak berbuat hal yang tidak baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar. Memberikan wawasan tentang ilmu agama dapat menjadi salah satu langkah antisipatif tindakan seksual verbal (*catcalling*). Selain memperhatikan tingkah laku siswa siswinya di dalam lingkungan sekolah, guru-guru MAN 4 Sleman juga memberikan perhatian di luar lingkungan sekolah, dengan melakukan *sharing-sharing* dan mencari tau informasi terhadap tingkah laku siswa siswinya di luar lingkungan sekolah. Selain itu guru-guru MAN 4 Sleman juga akan menindak tegas bagi pelaku tindakan *catcalling*, yang membuat korban merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

Langkah antisipatif lainnya tentu harus dihadirkan untuk menunjang berhasilnya sebuah upaya yang dilakukan dari pihak sekolah, yakni dengan memberikan bimbingan dan memberikan

contoh kepada anak-anak untuk melakukan perbuatan yang baik, selain itu guru-guru akan memilih siswa siswinya yang berpotensi melakukan tindakan *catcalling*, diawasi dan ditandai agar bisa memperhatikan tingkah lakunya selama di sekolah.

Memberikan papan layanna informasi juga sebagai langkah antisipatif sekolah sebagai tujuan bagi pihak pelapor agar dapat memberi informasi ketika mendapatkan tindakan seksual verbal (*catcalling*) melalui laman yang disediakan. Dan salah satu upaya penanggulangan yang diberikan sebagai pertolongan pertama adalah dengan menindaklanjuti masalah, dan melaporkan kasus tersebut kepada orang tua jika pihak sekolah tidak mampu untuk menyelesaikan kasus tersebut.

Selain itu langkah antisipatif yang dilakukan siswa siswi kelas XII agama adalah memahami apa itu *catcalling*, contoh dari tindakan *catcalling* dan ciri-ciri perbuatan *catcalling*, karena sebelum melakukan wawancara kepada siswa siswi kelas XII Agama, banyak dari siswa siswi tersebut yang belum paham akan tindakan *catcalling*, maka dengan itu penting untuk mengetahui/memahami *catcalling* agar dapat melakukan antisipatif terhadap kekerasan seksual verbal (*catcalling*)

Sebagian informan menyatakan merubah penampilan juga sebagai salah satu langkah antisipatif mencegah *catcalling*, dengan mengubah penampilan menjadi lebih syar'i atau lebih tertutup

adalah bentuk kewaspadaan. Seperti dikatakan Berger dalam (Restian, 2020), untuk menjadi superior pertama untuk mereka sendiri. Oleh karena itu, tindakan *catcalling* menjadi bahan introspeksi kepada diri mereka dan menaruh lebih perhatian terhadap penampilan fisik sendiri dengan harapan dirinya tidak lagi berada di situasi yang tidak aman (*catcalling*).⁶⁹

Lingkungan pertemanan juga dapat mempengaruhi tingkah laku yang kita perbuat kedepannya, oleh karena itu pentingnya untuk memilih lingkungan pertemanan yang positif, agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan memperkuat ilmu agama, agar tidak melakukan hal yang tidak terpuji.

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi tindakan *catcalling* adalah:

- a. Membimbing dan memberikan edukasi

Dengan membimbing dan memberikan edukasi pada anak-anak untuk melakukan akhlak yang baik serta memberikan pemahaman dengan cara yang tenang dan sopan agar informasi yang diberikan dapat meenyerap pada anak, dan anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak ada kejadian yang tidak diinginkan di lain waktu. Para guru juga memberikan contoh yang baik, tentunya bimbingan

⁶⁹ Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*.

dan pemberian edukasi tersebut diciptakan dari lingkungan tempat tinggal anak dan lingkungan sekolah.

b. Membuat plang/poster

Membuat plang di sekitar yang bertuliskan, misal “sekolah ini bebas pelecehan seksual” atau “stop kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Selain membuat pajangan plang/poster di sekitar sekolah, sekolah juga harus menyediakan layanan/ruangan pengaduan bagi korban-korban tindakan *catcalling* di sekolah, agar para korban merasa aman di sekolah, dan sekolah menjadi tempat yang ramah bagi siswa siswinya.

c. Penyuluhan/sosialisasi

Sekolah selalu mengadakan penyuluhan dua sampai tiga kali dalam setahun, dengan mengundang pakar-pakar dari puskesmas atau dosen. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya hal yang tidak baik di lingkungan sekolah. Saat melakukan wawancara dengan beberapa siswa dan siswi kelas XII Agama rata-rata semua belum mengetahui arti dan bentuk dari *catcalling* itu seperti apa, dikhawatirkan masih banyak siswa siswi MAN 4 Sleman yang belum paham mengenai *catcalling* dengan adanya sosialisasi untuk siswa siswi MAN 4 Sleman diharapkan dapat meningkatkan

pengetahuan dan kewaspadaan mengenai *catcalling* di lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

d. Motivasi

Setiap guru selalu memberikan motivasi di akhir maupun di awal pembelajaran, melalui motivasi-motivasi tersebut diharapkan anak-anak tidak sampai kearah hal yang merugikan diri sendiri.

Perbuatan *catcalling* adalah perbuatan yang mengganggu Hak Asasi Manusia (HAM) yang membuat korban merasa tidak aman dan nyaman berada di lingkungan seekolah atau di tempat-tempat umum. Karena setiap manusia berhak atas rasa aman, nyaman, tentram dan perlindungan terhadap ancaman dan ketakutan yang mana hal ini sudah diatur dalam pasal 30 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM).⁷⁰

Namun kurangnya penegakan Hak Asasi Manusia terhadap kasus-kasus tindakan pelecehan verbal membuat banyaknya kasus tentang pelecehan verbal maupun non verbal yang terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

⁷⁰<https://www.kompasiana.com/syarifatulmuna057/6299e393ce96e574366ab9d4/fenomena-dan-upaya-pencegahan-catcalling>. Diakses pada tanggal 28 April 2023. Pukul 20.35 WIB.

Sebagai perempuan yang mendapati tindakan *catcalling*, harus lebih waspada dan berhati-hati. Tindakan yang dapat kita lakukan untuk menghindari pelecehan verbal/*catcalling* adalah dengan percaya bahwa apa apapun bentuk dari *catcalling* yang dilakukan pelaku itu adalah sebuah tindakan yang salah, maka dari itu akan timbul rasa percaya kepada diri sendiri untuk tidak takut dan akan menghadapinya kita berhak untuk tidak diam ketika mendapatkan pelecehan secara verbal, bila diperlukan panggil pelaku dan tunjukkan bahwa kita sangat terganggu dengan perbuatan yang dia lakukan. Hal lain yang dapat dilakukan dengan menghindari segrombolan laki-laki yang terlihat akan membahayakan diri kita/akan melakukan *catcalling*.

Edukasi terhadap *catcalling* sangat diperlukan sedari dini, agar kita sebagai masyarakat sadar mengenai *catcalling*. Karena pengetahuan kita tersebut dapat membantu para korban yang mendapatkan tindakan *catcalling*, dengan cara menegur atau mengindarkan korban dari pelaku tindakan *catcalling*.

Jika perilaku *catcalling* menjurus pada pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah, laporkan kejadian tersebut kepada guru. Dengan membiarkan kejadian tersebut

berlalu saja membuat pelaku selalu ingin mengulangi kesalahan yang sama. Jika kejadian *catcalling* didapatkan ditempat umum, kita bisa melaporkannya pada petugas keamanan atau polisi terdekat.

Dukungan dari negara juga sangat diperlukan akan hal ini, perlunya pasal-pasal yang menindak lanjuti secara serius untuk kasus-kasus *catcalling* di indonesia. Hal tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat mengenal *catcalling* sedari dini dan juga dapat mengurangi angka pelecehan seksual yang ada di indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

Dampak negatif *catcalling* terhadap psikologi siswa yang terjadi di lingkungan sekolah dapat membuat siswa merasa trauma, rendah dan berkurangnya rasa percaya diri, serta merasa takut untuk datang ke sekolah. Hal tersebut akan merambat ke rasa malas siswa dalam belajar mengajar dan akan membentuk *stereotip* negatif terhadap orang-orang yang ditemui.

Langkah antisipatif *catcalling* di MAN 4 Sleman sudah terbukti efektif, dikarenakan tidak adanya kasus yang serius tentang tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru-guru selalu melakukan bimbingan dan memberikan contoh perbuatan yang baik kepada siswa siswinya, agar siswa siswinya meniru perbuatan yang baik. Salah satu langkah antisipatif yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi terkait *catcalling* sedari dini, membuat plang/poster di sekitar sekolah, melakukan penyuluhan atau sosialisasi, dan memberikan motivasi kepada siswa siswi.

B. Saran

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa MAN 4 Sleman cukup efektif dalam hal mereduksi kasus kekerasan seksual secara verbal (*catcalling*). Akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang belum ada di MAN 4 Sleman, seperti peraturan terkait pelecehan secara verbal (*catcalling*), perlindungan terhadap korban akibat kekerasan seksual verbal tersebut, tidak adanya peraturan yang dibuat sekolah terkait pelecehan seksual verbal (*catcalling*) tersebut menyebabkan pihak sekolah masih belum tegas untuk menindaklanjuti pelaku. Dari hal di atas penulis akan menyarankan beberapa hal kepada MAN 4 Sleman, sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah agar mendukung penuh tindakan antisipatif *catcalling* dengan cara memberikan penyuluhan khusus mengenai tindakan *catcalling*, dan memasang poster-poster di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan bahayanya tindakan *catcalling*. Serta membuat peraturan khusus terkait kekerasan verbal (*catcalling*).
2. Kepada guru bimbingan konseling (BK) agar dapat memberikan pelajaran mengenai *catcalling*. Untuk menunjang pengetahuan siswa siswi terhadap bahayanya tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar

3. Kepada siswa diharapkan untuk lebih menambah wawasan mengenai *catcalling*, di karenakan dengan usia remaja siswa siswi tindakan ini sudah sangat sering terjadi di lingkungan sekolah maupun dilingkungan luar, agar siswa dan siswi dapat mengantisipasi tindakan *catcalling* sedari dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar,Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, 1st ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Liyani, W & Hanum, F. Street Harassment: *CatCalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Jakarta. Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11-25.
- Ridlo Cholif Z. 2019. *Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Agama di Man 5 Sleman*. Fakultas Ilmu Agama Islam. Universitas Islam Indonesia.
- Qila dkk. (2021). *Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis*. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*. 99-104
- Pratiwi Tri S. 2022. *Praktik CatCalling di Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang Persepektif (Feminisme Radikal Katter Millet)*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ruri K.2022. *Upaya SMA Negeri 1 Mertoduyudan dalam Mencegah dan Menganggulangi Pelecehan Seksual*. Fakultas Hukum. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Nurmasyithah.2021. *Hubungan Harga Diri dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Uin Ar-Rainry Banda Aceh yang Mengalami CatCalling*. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Ar-Rainry.
- Ramadhania, S. (2021). *Pengalaman Mahasiswi Berhijab yang Mengalami CatCalling*. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*. 167-178

- Dinda dkk. (2021). *Dampak Dan Peran Hukum Fenomena Catcalling Di Indonesia*.
Jurnal Dinamika Sosial Budaya. 324-334
- Ida dkk. *Interpretasi Remaja Perempuan Kota Denpasar terhadap Fenomena Catcalling*. Fakultas Ilmu social dan Ilmu Politik. Universitas Udayana. 5-10
- Ida Ayu Adnyaswari D. (2019). *Catcalling: Candaan, Pujian, atau Pelecehan Seksual*. Jurnal Hukum Kenotariatan. 199
- Livia Jayanti, P & Ketut, *Tinjauan Yuridis Terhadap Perbuatan Catcalling (Pelecehan Verbal) di Indonesia*. Fakultas Hukum. Universitas Udayana
- Edo dkk. (2020). *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter*. Jurnal Elemantaria edukasia. 249-250
- Delvi Windrayani. 2020. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Medan Area.
- Gizela dkk, *PAK yang Responsif dan Antisipatif Terhadap Kejahatan Seksual Online pada Remaja*. Jurnal Teologi Berita hidup. 249
- Ayu Alfiah Jonah, *Larangan Catcalling dalam Islam*. (2020)
- Nurmah Intan Hidayati, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun*. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris. Universitas IAIN.
- Safana dkk. (2021). *Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis*. Jurnal Mahasiswa Komunikasi. 101-103.
- Zumiarti & Marpuri, S. (2022). *Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari*

Pematang Panjang). *Jurnal Of Social Scince, Humanitis and Humaniora*
adpertisi. 6-7.

Ayu dkk. *Dampak catcalling Terhadap Objektivitas diri dan Citra Tubuh*
Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negri Makassar.
Pinisi Journal of Sociology Education. 94-95.

Hidayat, A & Setyanto, Y. (2019). *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan*
*Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta.*487.

Rini dkk. *Fenomena Catcalling Sebagai bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal*
terhadap Perempuan di Desa Ciheulang Kecamatan Ciparay Kabupaten
Bandung. Jurnal Resource. 62.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Foto MAN 4 Sleman Yogyakarta



B. Wawancara dengan salah satu siswa kelas XII Agama



C. TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING (BK)

1. Peneliti: Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang *catcalling*?

Guru BK: Menurut saya cat calling adalah perbuatan seksual secara verbal, bahkan berpakaian/berpenampilan yang menggoda merupakan tindakan *catcalling*.

2. Peneliti: Bentuk *Catcalling* seperti apa apa yang biasa bapak/ibu lihat di lingkungan sekolah?

Guru BK: Ya seperti bersiul, godaiin temennya, dan mengatakan “kamu cantik”.

3. **Peneliti: Apakah yang biasa melakukan kegiatan *catcalling* tersebut hanya siswa laki-laki saja?**

Guru BK: Perempuan juga biasa melakukannya. Seperti mengatakan “kamu ganteng” tapi itu hal yang biasa.

4. **Peneliti: Apakah kasus *catcalling* ini pernah masuk ke dalam catatan BK?**

Guru BK: Pernah masuk catatan BK, contohnya seperti bersandar antara lawan jenis, yang melaporkan hal tersebut adalah siswa yang melihat hal tersebut, karena di setiap kelas diberikan kepercayaan untuk mengawasi anak-anak yang berbuat hal tidak baik.

5. **Peneliti: Faktor apa yang biasanya menjadi penyebab terjadinya *catcalling* di lingkungan sekolah?**

Guru BK: Faktor usia, faktor remaja, faktor lingkungan pergaulan anak, terus dari anak-anak yang hidup di daerah wisata, pikiran anak tersebut jadi terpengaruh.

6. Peneliti: Bagaimana bapak/ibu menyikapi siswa yang melakukan catcalling tersebut?

Guru BK: Dengan melarang siswa tersebut melakukan *catcalling* di lingkungan sekolah, karena kita di sini ikan sekolah agama, harus menggunakan wawasan agama, kalau menjunjung agama pastinya tidak akan melanggar.

7. Peneliti: Apakah siswa yang melakukan *catcalling* tersebut di berikan hukuman/teguran?

Guru BK: Diberikan bimbingan, mengarahkan bahwa ini (*catcalling*) bukan hal yang benar. Dan agama yang harus diperkuat.

8. Peneliti: bimbingan/teguran seperti apa yang biasa diberikan bagi siswa yang melakukan *catcalling*

Guru BK: Bimbingannya seperti memberikan contoh yang baik, dengan kata-kata. Atau diundang orang tuanya, memberikan bimbingan di sekolah atau di lingkungan keluarga.

9. Peneliti: Menurut bapak/ibu apa saja dampak negatif cat calling terhadap psikologi siswa yang menjadi korban *catcalling*?

Guru BK: Kalau di lingkungan sekolah ya anak pasti akan merasa takut untuk berangkat sekolah, jika sudah takut berangkat sekolah jadi akan merambat ke mana-mana. Seperti berkurangnya keinginan untuk belajar dll.

10. Peneliti: menurut bapak/ibu apa dampak negatif bagi anak yang melakukan perbuatan *catcalling*?

Guru BK: Dijauhkan teman-temannya yang tidak menyukai kelakuannya, negatifnya dia jadi tidak mempunyai teman, dan orang-orang akan memandang anak itu karena perbuatannya yang tidak baik.

11. Peneliti: Apakah bapak/ibu cukup tanggap terhadap kegiatan *catcalling* yang di lakukan siswa di lingkungan sekolah?

Guru BK: Ya, kita selalu membimbing anak-anak dengan wawasan agama agar tidak berbuat hal-hal yang tidak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar.

12. Peneliti: Adakah peraturan yang di tetapkan di sekolah untuk melawan tindakan *catcalling*?

Guru BK: Sejauh ini tidak ada

13. Peneliti: bagaimana langkah antisipatif untuk mencegah tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah?

Guru BK: Dengan membimbing anak-anak untuk melakukan perbuatan yang baik, dan juga kami para guru memberikan contoh untuk melakukan hal yang baik.

14. Peneliti: Bagaimana solusinya untuk menghindari tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkungan sekolah?

Guru BK: Solusi yang paling utama tentunya dengan membimbing anak tersebut kepada perbuatan yang baik, tentunya bimbingan tersebut diciptakan dari lingkungan tempat tinggal anak dan lingkungan sekolah.

15. Peneliti: Menurut bapak /ibu apakah pelaku *catcalling* di lingkungan sekolah perlu di berikan hukuman?

Guru BK: Di lihat terlebih dahulu level keparahan tindakan tersebut, jika masih terbilang ringan maka kita hanya perlu memberikan nasihat dan bimbingan untuk anak, sejauh ini tindakan *catcalling* di sekolah kami belum ada sampai diberikannya hukuman.

D. TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU PAI

1. Peneliti: Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang *catcalling*?

Guru PAI: Saya juga baru dengar istilah modern sekarang, ya seperti cumin penamaan istilah, jadi kurang begitu paham.

2. Peneliti: Bentuk *catcalling* seperti apa yang biasa bapak/ibu lihat di lingkungan sekolah?

Guru PAI: Kalau di lingkungan sekolah itu seperti manggil” cewe cumin untuk murid perempuan disini tertutup semua, gaada yang seksi jadi minim, kecuali anak-anak yang memang dalam tanda kutip ya yang istimewa nakal-nakal gitukan biasanya mereka ganggu-gangguin cumin masih dalam tahap wajar, cuma guru-guru juga pasti mengantisipasi itu semua.

3. Peneliti: Apakah yang biasa melakukan kegiatan *cat calling* tersebut hanya siswa laki-laki saja?

Guru PAI: Kalau *Cat Calling* sih kebanyakan laki-laki, kalau murid perempuan juga ada, ada beberapa anak yang dari bentuk fisiknya biasa, cuman kalau laki-laki tidak terlalu masalah sebenarnya. Contohnya seperti “laki-laki ko kemenye” gitu biasanya.

4. Peneliti: Apakah kasus *cat calling* ini pernah masuk ke dalam catatan BK?

Guru PAI: Kala BK saya kurang tahu.

5. Peneliti: Faktor apa yang biasanya menjadi penyebab terjadinya *cat calling* di lingkungan sekolah?

Guru PAI: Biasa di lingkungan sekolah itu siswa perempuan yang pakai make up dikataiin “ih mirip ibu-ibu” biasa seperti itu.

6. Peneliti: Bagaimana bapak/ibu menyikapi siswa yang melakukan *cat calling* tersebut?

Guru PAI: Diperingati untuk sewajarnya saja apalagi mereka sekolahnya di MAN jadi belajar agama mereka juga sudah belajar, itukan gabaik seperti itu.

7. Peneliti: Apakah siswa yang melakukan *cat calling* tersebut di berikan hukuman/teguran?

Guru PAI: Iya, diperingati setelah diperingati nanti dilaporkan ke BK, setelah itu dipanggil orang tua kalua sudah parah.

8. Peneliti: Hukuman/teguran seperti apa yang biasa diberikan bagi siswa yang melakukan *catcalling*?

Guru PAI: Dipanggil, diperingati terus diberikan hukuman, hukumannya berupa bersih-bersih, terus hafalan-hafalan surah, kalau sudah parah baru diskor panggil orang tua palling engga.

9. Peneliti: Menurut bapak/ibu apa saja dampak negatif *cat calling* terhadap psikologi siswa yang menjadi korban *cat calling*?

Guru PAI: Itu bisa trauma terus mereka hilang kepercayaan diri dan itukan proses nya lama psikologi itukan.

10. Peneliti: Menurut bapak/ibu apa dampak negatif bagi anak yang melakukan perbuatan *cat calling*?

Guru PAI: Pertama dia akan kebiasaan melakukan seperti itu dan itu dianggap wajar bagi dia, padahal itu kan kurang ajar dan gabaik gitu kan.

11. Peneliti: Apakah bapak/ibu cukup tanggap terhadap kegiatan *cat calling* yang di lakukan siswa di lingkungan sekolah?

Guru PAI: Ya kalau mendengar seperti itu saya harus cukup tanggap, karna saya kan sebagai guru agama di sini, untuk. Pencegahannya di dalam pelajaran fikih itu sudah ada peringatan, terus juga ada kabar-kabar dari anak-anak itu kan ada sharing-sharing sering melakukan apa saja gitu kan itu kan kita bisa tau, kita lacak di situ dari informasi-informasi anak-anak yang melakukan apa bahkan, bahkan kelakuan anak-anak yang di luar kita juga tahu sering nongkrong dimana.

12. Peneliti: Adakah peraturan yang di tetapkan di sekolah untuk melawan tindakan *cat calling*?

Guru PAI: Ada, itu masuknya di bullying, itu kita bikin poster-poster seperti “stop bullying” dan juga kita selalu adakan penyuluhan paling engga setaun dua atai tiga kali itu ad akita mengundang pakar dari puskesmas atau juga dosen, penyuluhan itu biasa diadakan awal tahun untuk anak-anak kelas X Namanya Matsama, masa pengenalan siswa seperti ospk gitu kan, terus kemarin pramuka juga ada terus Ketika moment-moment tertentu juga ada acara, seringnya ya lewat acara-acara itu.

13. Peneliti: Bagaimana Langkah antisipatif untuk mencegah tindakan *cat calling* yang terjadi di lingkungan sekolah?

Guru PAI: Langkahnya kita memperingati dan kita sharing-sharing sesama guru bagaimana mencegah bullying atau cat calling itu, nah dari itu kita mengantisipasi anak-anak yang berpotensi. Nah potensi mana anak ini kita pilih-pilih dan kita awasi misalnya anaknya seperti ini nah akita bisa tahu kan tingkah lakunya kaya gini jadi kita bisa tahu dan kita tandai anak ini.

14. Peneliti: Bagaimana solusinya untuk menghindari tindakan cat calling di lingkungan sekolah menurut bapak/ibu?

Guru PAI: Solusinya ya akita berikan arahan yang mana yang bagus dan itu kita juga terus pantau, kita panggil beberapa hari sekali, bertanya tentang dirinya gitu, kan anak-anak seperti itu butuh perhatian. Mungkin di rumah ga diperhatikan, nah di sin ikan butuh perhatian.

15. Peneliti: Menurut bapak/ibu apakah pelaku cat calling di lingkungan sekolah perlu di berikan hukuman?

Guru PAI: kalau sudah parah saya kira harus ya, karena kalau sudah kearah hukuman itu sudah tingkat tinggi bearti sudah di atas, kita kan tidak bisa secara langsung juga ya dalam pemberian hukuman, atau apapun itu kita kan secara bertahap ya, itukan ada tingkatannya ya, sama halnya ketika ada anak yang melanggar, melanggar apapun ya, melanggar peraturan madrasah termasuk juga melakukan yang semacam itu perbuatan yang kurang sopan gitu ya, itukan hukumannya bertingkat, bertahap dipanggil dulu di nasehati, ko besok masih seeperti itu kemudiaan nanti bagaimana nih efek jera.

E. TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU MAPEL

1. Peneliti: Apakah yang bapak/ibu ketahui tentang *cat calling*?

Guru Mapel: *Catcalling* tadi itu ya seperti yang dijelaskan mba viona, apa namanya pelecehan seksual tetapi tidak secara langsung, artinya dia tidak melakukan tindakan kekerasan yang sifatnya menyakiti fisik, tetapi di situ merendahkan, sedikit apa istilahnya merendahkan, mungkin bagi sebagian orang hal semacam itu biasa, ada yang menganggap itu biasa sekedar guyon, menggoda gitu ya tetaou ada juga untuk sebagian orang lagi, mungkin itu dianggap sebagai sesuatu yang saruk gitu ya, istilahnya saruk atau apalah gitu ya yang tidak pantas untuk diucapkan, karena itu terkadang orang menggoda itu harus tau sasaran juga gitu untuk cat calling itu Ketika tidak ingin diperkarakan harus tahu dong yang digodaiin siapa gitu ya, Ketika yang digoda itu seorang yang alim mesti dia tidak terima, tapi kalau yang biasa tukang guyon, karena memang setiap wanita juga berbeda-beda mungkin menyikapinya juga akan lain seakan dianggap sesuatu yang biasa aja, karena memang tidak secara langsung menyakitkan istilahnya.

2. Peneliti: Bentuk cat calling seperti apa yang biasa bapak/ibu lihat di lingkungan sekolah?

Guru Mapel: Kalau di lingkungan sekolah kebetulan saya itukan di MAN itu tidak wali kelas, jadi tidak terlalu banyak bergaul dengan siswa, jadi saya hanya guru mapel, istilahnya kita bertemu hanya di dalam kelas, kemudian hanya pas jam-jam fornal dan pada saat ada kegiatan, sehingga kalau sudah di dalam kelas kan anak sudah serius gitu, kalau untuk pergaulan sehari-hari anak kayanya saya lihat biasa saja sih, gaada yang kemudian sampai ini, setau saya ya, gatau kalau ada laporan sampai di BK ya, karena memang

ini kaitannya dengan BK, kalau ada anak yang ga terima atau apakan akan melaporkannya kesana, tidak sampai ke guru mapel, biasanya anak itu kalau mengadu itu ke wali kelas, jadi kalau saya sebagai guru mapel pertemuan dengan siswa itu hanya sebatas jam KBM karena bukan wali kelas ya, kemudian pada saat kegiatan-kegiatan formal, misalnya upacara atau apa, jadi intens anak saat itu yang saya lihat itu tidak ada hal-hal semacam itu, jadi tidak terlalu dalam untuk mengenal siswa, paling kalau misalnya yang saling menggoda gitu kalau saya lihat malah ecen-ecennan (bully) makanya di sin ikan lagi marak-maraknya bullying, anak-anak lebih kesitu malah bukan ke menggoda itu tidak. Setau saya dengan teman itu tidak ada yang mengarah ke seksual istilahnya apa ya menggoda sampai kesana tu saya belum lihat, tapi gatau kalau yang lainnya itu yang saya tahu, cuman kalau bullying yang sifatnya tidak sampai parah ya, istilahnya menggoda tapi membully, menggodanya buka menggoda ke arah seksual itu ya, tetapi kalau membully itu ada, lebih ke membully fisik, tapi hal yang biasa dianggap guyonan gitukan, selama itu tidak menyakitkan mengedropkan mental itu tidak sampai kesana jadi mungkin itu yang saya tahu, jadi jarang sih melihat dan di sini kayanya tidak pernah ada kasus yang sifatnya kearah sana yang saya tahu. Kalau hanya godaiin canti gitu ada pada saat saya di kelas agama itu mau persentasi gitu, tapi memang anaknya yang muni yang mengatakan semacam itu memang anak yang celele'an tukang guyon, bahkan dengan guru pun dia seperti itu kadang bilangi temennya "itulah bu Fatimah yang canti itu" tapi ngejek gitukan tapi anaknya biasa aja, kalau

sampai bilang “hai cantik” gitu engga, belum pernah deng, cuman dia memang anaknya celele’an sih seperti itu. Kalau yang menggoda kearah itu belum pernah lihat.

3. Peneliti: Apakah yang biasa melakukan kegiatan *cat calling* tersebut hanya siswa laki-laki saja?

Guru Mapel: Saya tidak tahu persis ya, mungkin ada jadi sama-sama ya kadang perempuan juga yang punya mental seperti itu ya bisa aja terhjadi seperti itu cuma belum pernah tahu, karna memang di sinikan kalau memang terjadi sesuatukan tidak di bicara-bicarakan, jadi Ketika bukan urusannya itu kita tidak akan tahu, jadi modelnya semua ada porsinya masing-masing, misalnya yang biasa tahu itu malah BK.

4. Peneliti: Apakah kasus *cat calling* ini pernah masuk ke dalam catatan BK? Guru Mapel: Itu saya kurang tahu juga, karena seperti yang saya bilang tadi untuk kasus-kasus seperti itu walaupun ada itu tidak akan meyebar kemana-mana karena itu bukan ranahnya kami untuk tahu, jadi walaupun kasus seperti itu ya itu hanya dari pihak BK saja yang mengetahui kasus itu.

5. Peneliti: Faktor apa yang biasanya menjadi penyebab terjadinya *cat calling* di lingkungan sekolah?

Guru Mapel: Faktor yang menyebabkan terjadinya semacam itu ya, bisa jadi karena faktor lingkungan ya, anak itukan bergaul dengan siapa di situlah dia punya keberaniaan, punya mental, Ketika dia bergaul dengan teman di luar tentunya ya dia punya teman mungkin yang seperti apa,

kemudian sampai di sekolah menjadi satu kebiasaan ya terus jadi seperti itu untuk lingkungan, yang kedua bisa jadi ada sesuatu yang belum tersalurkan sehingga akhirnya siapapun dia goda, bisa jadi seperti itu, jadi faktor dari dirinya sendiri, terus yang ketiga bisa jadi kurangnya akhlak, etika sehingga tidak bisa menerapkan hal ini pantas ga sih kalau saya ucapkan, kalau yang ini pantas ga sih kalau saya diam. Jadi seperti itu gapunya sikap untuk menahan, orang itu kan biasanya bersikap menyesuaikan ya, ketika saya di sini saya bersikap seperti ini, Ketika di rumah saya boleh begini gitu kan, nah bisa jadi karena dia tidak bisa manage perilaku, akhirnya di manapun dia seperti itu bicara yang aneh-aneh ya akhirnya bisa mengganggu kuping orang ya. Mungkin ketika digoda seperti itu kalau wanita yang centil seneng-senang aja di gituin, toh hanya bercanda hanya ngomong gitu ya, tidak sampai meneyentuh mungkin seneng-senang aja, cuma y aitu tadi ketika bentroknnya sama orang yang sama wanita yang sangat menjaga nah itu paling yang akan menjadi masalahnyakan di situ ya godaan-godaan seperti itu.

6. Peneliti: Bagaimana bapak/ibu menyikapi siswa yang melakukan *cat calling* tersebut?

Guru Mapel: Kalau andaikan ada ya, ya kita nasehati dulu ya, diselesaikan supaya tidak menjadi kebiasaan, karena kalau misalnya dibiarkan dia akan merasa hal semacam itu benar, gapapa nih dilakukan, tetap kita berikan peringatan kita ajak bicara di omongin gitu, karena wanita itu tidak semurah itu, lebih ke nasihat yang kira-kira bisa merasa ohiya ya gitu, kalau untuk di

marahin saya kira karena anaknya juga sudah pada dewasa ya, jadi tidak mungkin dimarahin kemudian untuk kesalahan semacam itu ibaratnyakan belum sampai kearah maksiat, jadi tidak mungkin kita melakukan hukuman gitukan tidak, kecuali kalau sudah menyentuh, melecehkan itu baru karena itu sudah bertentangan dengan syariat dan itu baru kita ada tindakan, cuma kalau menggoda yang sifatnya “suit suit” atau apa untuk tindakan itu tidak sampai kearah hukuman, biasanya paling diomongin saja biar ga jadi kebiasaan.

7. Peneliti: Apakah siswa yang melakukan *cat calling* tersebut di berikan hukuman/teguran?

Guru Mapel: Ya seperti yang saya bilang tadi, kalau hanya sebatas omongan omongan menggoda mungkin hanya diperingati kalau itu tidak baik ya, tapi kalau sampai melakukan maksiat lainnya itu mungkin akan ada hukuman untuk mempertegas yang dilakukan itu tidak baik dan dilarang di dalam agama.

8. Peneliti: Hukuman/teguran seperti apa yang biasa diberikan bagi siswa yang melakukan *catcalling*?

Guru Mapel: Kalau sudah sampai memberikan hukuman itu kan bearti anaknya sudah melakukan kesalahan yang besar ya, kalau cuaman menggoda saja itu paling hanya teguran atau sebuah peringatan. Untuk hukumannya paling dipanggil wali kelas nya dan orang tuanya terlebih dahulu dan dikenakan skor oleh sekolah.

9. Peneliti: Menurut bapak/ibu apa saja dampak negatif *cat calling* terhadap psikologi siswa yang menjadi korban *cat calling*?

Guru Mapel: Pastinya ada ya sesuatu yang tidak baik itu kok dilakukan begitu ya pasti ada ya, untuk yang digoda tentu dia merasa aku ko sehina itu sih, dia akan merasa rendah gitu ya itukan juga tidak bagus ya sampai kearah situ, tetapi di satu sisi juga akan menjadi introspeksi bagi dirinya kenapasih aku digodaiin apa ada yang salah dengan aku ya, sebenarnya ada dampaknya ketika dia berfikir ya, “ko aku digodaiin seperti itu ya apa ada yang salah ya dengan bajuku ya, ya sudahdeh aku besok lebih tertutup lagi” itu ketika anaknya berfikir, tapi kalau yang centil ketika digituiin bukannya berfikir malah senang, “ehh iya dong, cantik dong” itu mungkin dia malah seperti itu dan itu menjadi itu buruknya di situ, akhirnya anak tersebut akan merasa bangga “ihh aku cantik nih” padahal sebenarnya orang menggoda bukan untuk memuji, bisa jadi sebenarnya untuk apa, itukan kekhawatirannya disitu jadi itu dampaknya bagi psikologi anak-anak ya, apalagi remaja ya yang suka dipuji, ketika ada yang menggoda seperti itu dia akan merasa di atas awan.

10. Peneliti: Menurut bapak/ibu apa dampak negatif bagi anak yang melakukan perbuatan *cat calling*?

Guru Mapel: kekhawatirannya adalah dari hal kecil akan melebar menjadi hal-hal yang besar, mungkin dia pertama hanya menggoda secara berkata ya tidak langsung atau apa, terus kemudiaan yang digoda kok mau ya, itukan artinya seperti membuka jalan untuk kearah-arah yang kurang baik,

akhirnya bisa jadi berkenanjutan dan kekhawatirannya adalah kearah tindakan kekerasan seksual yang lebih nyata itukan yang dikhawatirkan, anak yang semacam itu memang perlu dibimbing ya dinasehati, kita berikan pendampingan supaya ga jadi kebiasaan, nanti kalau jadi kebiasaan mungkin ketika sudah berkeluarga itu akan lebih parah lagi, karena kalau sudah jadi watak itu meskipun sudah tua nanti akan begitu terus itukan kekhawatirannya jelas dia akan berdampak dimasa depan. Jadi yang pertama tadi dari ke hal yang kecul akan menjadi hal besar akhirnya jadi pelecehan yang nyata, mungkin yang awalnya hanya nenggoda gitu ya, yang digoda kok mau.

11. Peneliti: Apakah bapak/ibu cukup tanggap terhadap kegiatan *cat calling* yang di lakukan siswa di lingkungan sekolah?

Guru Mapel: Iya kalau saya sendiri selama tidak menjadi ke hal yang besar selama tidak bertentangan dengan syariat saya biasanya menganggap sesuatu yang mungkin bergurau atau apa gitu, tapi kalau sudah bertentangan itu baru saya tindak, saya merasa terpanggil gitu ya, karena begini anak-anak sekarang itukan tidak seperti anak zaman dulu, dari bicara dari apa gitu istilahnya itu berbeda, anak sekarang itu biasanya ceplas ceplos dengan bahasa-bahasa yang saya kurang mengerti juga dengan bahasa-bahasa mereka itu. Jadi kalau saya andaikan ada tindaka anak-anak selama belum kearah melanggar syariat itu saya masih membiarkan, kecuali kalau yang bersangkutan yang putri mengadakan itukan di situ ada kata tidak terima, baru kita bertindak

12. Peneliti: Adakah peraturan yang di tetapkan di sekolah untuk melawan tindakan *cat calling*?

Guru Mapel: Kalau peraturan itu secara tertulis tidak ada, karena kadang begini peraturan itu kan dibuat kalau sudah terjadi, selama tidak terjadi apa-apa berarti tidak ada, peraturan secara tertulis itu tidak ada cuman kan disitu ada aturan secara umum ya, untuk menjaga akhlak dan sebagainya ya, itu kan berarti di situ di dalamnya udah mencakup banyak hal gaboleh ini, gaboleh itu, nah di dalamnya seperti itu langsung bunyi gitu ya, satu langsung jurus kesitu itu gaada, cuman kan di point-point itu sudah mencakup sekian hal, misalnya dilarang apa-apa gitu, biasanya kalau larangan itu lebih ke yang kira-kira mencelakakan misalnya di larang membawa senjata tajam yang gitu-gitukan itu jelas.

13. Peneliti: Bagaimana Langkah antisipatif untuk mencegah tindakan *cat calling* yang terjadi di lingkungan sekolah?

Guru Mapel: Langkahnya ya kita kalau di dalam kelas yah biasanya saya yakin, setiap guru itu di awal atau di akhir pembelajaran itu pasti memberikan motivasi, motivasi itu saya yakin, motivasi itu kan tidak melulu dalam bentuk “ayo rajin belajar” dan sebagainya kan tidak dalam hal apapun mesti ada nasihat yang sampai ke anak begitu, nah itu jadi penyampaiannya di situ misalnya kita langsung ke siswa ya pembelajarannya. Madrasah juga sebenarnya beberapa program kegiatan keagamaan, istilahnya secara umum yah, kita bukan hanya menghindari *cat*

calling gitu ya, tetapi untuk hal yang lain juga. Ya intinya diisi sama kegiatan-kegiatan yang positif, remaja-remaja kan sudah bisa ya,

14. Peneliti: Bagaimana solusinya untuk menghindari tindakan cat calling di lingkungan sekolah menurut bapak/ibu?

Guru Mapel: Solusinya ya kita bimbing anak-anak, kita ajarkan akhlak yang baik, melalui nasihat, melalui motivasi-motivasi agar anak-anak jangan sampai kearah sana, karena perbuatan yang demikian itu merugikan. Dan di kami itu karena kita adalah keluarga besar ada orang tua ada anak, bearti di situ ada adik kelas ada kaka kelas, jadi disitu ditekankan untuk selalu bisa saling menyayangi, tidak kemudian saling melecehkan, mengganggu, menggoda itu kan tidak baik. Jadi setiap upacara itu kan bapak ibu moment pembina upacara untuk menyampaikan secara umum ya, nashi-nasihat yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari mungkin lebih ke situ.

15. Peneliti: Menurut bapak/ibu apakah pelaku cat calling di lingkungan sekolah perlu di berikan hukum

Guru Mapel: Kalau sudah parah saya kira perlu ya, karena kalau sudah kearah hukuman itu sudah kan berate sudah tingkat tinggi, bearti sudah di atas, kita kan juga tidak bisa secara langsung ya dalam pemberian hukuman atau apapun itu kita lakukan secara bertahap ya, sama hal nya ketika ada anak yang melanggar, melanggar apapun ya, melanggar peraturan madrasah termasuk juga melakukan yang semacam itu perbuatan yang kurang sopan, hukumannya kan bertingkat bertahap, dipanggil dulu dinasehati, ko besok

masih seperti itu, kemudian nanti bagaimana nih efek jeranya gitukan, dalam penyelesaian masalah di sini kita kan pertama, dari guru mapel, kemudian nanti kita ke wali kelas, dari wali kelas baru wali kelas yang menyelesaikan, terus masi gabisa nih, maka nanti akan mengerucut ke BK, kalau sudah urusannya dengan BK maka nanti akan berurusan dengan madrasah itu bearti sudah besar masalahnya, artinya di situ aka nada kepala madrasah yang terlibat, nanti akan dipertimbangkan dipertahankan atau dikembalikan, tapikan di situ pasti ada proses, masuk ke BK pun juga ada prosesnya, jadi y aitu tadi bertingkat ya jadi kita tidak bisa langsung memberikan hukuman, karena juga tidak boleh, kelakuan apapun selama itu bukan pelanggaran yang tingkat tinggi, misalnya miras itu tidak lagi urusan guru, itu langsung ke BK, kepala madrasah dan kesiswaan, langsung para petinggi atau permasalahan perzinan juga itu udah langsung ke petinggi. Tapi kalau untuk hal-hal kecil itu ditanginya kita pertama dari guru mapel, terus ke wali kelas yang memanggil siswanya dan memanggil orang tua

F. TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS XII AGAMA

(siswa laki-laki)

1. Peneliti: Apakah anda mengetahui apa itu *cat calling*?

Siswa: Cat calling itu kaya siulan, ngomong secara seksual ya seperti itulah kira-kira.

2. Peneliti: Apa yang anda pahami mengenai *cat calling*?

Siswa: Kaya ada yang di sekolah di film-film juga banyak sebelum kan kaya cat calling gitu, sebelumnya belum paham banget tentang cat calling, dari penjelasan mba tadi baru sedikit paham.

3. Peneliti: Apakah anda pernah melakukan tindakan *cat calling* di lingkungan sekolah?

Siswa: Belum pernah, soalnya saya anak baik-baik hehe

4. Peneliti: Apakah anda pernah menjadi korban dari tindakan *cat calling* di lingkungan sekolah?

Siswa: Sejauh ini mungkin kalau seperti yang mba jelaskan tadi, pernah sih mengalami hal serupa seperti teman cewe bilang “hai ganteng” tapi saya merasa biasa saja tidak sakit hati atau merasa tersinggung karna ucapan-ucapan seperti itu sudah biasa menjadi ejek-ejekan atau saling menggoda sesama teman.

5. Peneliti: Tindakan *cat calling* seperti apa yang anda lakukan di lingkungan sekolah?

Siswa: Kalau tindakan cat calling yang saya lakukan secara sadar sih saya tidak merasa pernah melakukannya, karna saya sebelumnya juga ga tau apa

itu cat calling, baru tau setelah mendengar penjelasan mba tadi, tapi mungkin ada ucapan” godaan yang saya ucapkan kepada teman saya tanpa saya sadari itu adalah ucapan yang berbau cat calling.

6. Peneliti: Jika anda melihat teman anda melakukan tindakan *cat calling* sikap seperti apa yang anda ambil?

Siswa: Kalau dari diriku sendiri ya paling dikasi tau secara baik-baik dulu, kalau tidak bisa bilang langsung ke orang tuannya atau guru, karna kan kasian yang jadi korban bakal merasa tidak nyaman dan trauma di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat ternyaman untuk menuntut ilmu pendidikan.

7. Peneliti: Menurut anda orang yang melakukan tindakan *cat calling* harus mendapatkan hukuman atau tidak?

Siswa: Ya tergantung persepektif orang tua atau guru masing-masing, kalau menurut pendapat saya harus dihukum, terus dikasi kesempatan kedua siapa tahu dia mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

8. Peneliti: Hukuman seperti apa yang pantas untuk orang yang melakukan tindakan *cat calling*?

Siswa: Ya di kurung aja seharian di rumah, disita segala fasilitas yang ada seperti HP, terus izin sama sekolah untuk tidak masuk sekolah terlebih dahulu untuk mendisiplinkan anak tersebut di rumah. Kalau masih ngelakuin lagi, langsung bawa saja ke psikiater mungkin ada gangguan mental dari anak tersebut, sehingga dia sering melakukan hal tersebut secara terus menerus.

9. Peneliti: Adakah pelajaran yang mengajarkan tentang larangan *cat calling*?

Siswa: Setau saya belum ada kalau untuk pelajaran, paling cuma omongan-omongan guru secara umum saja, meghimbau untuk jangan terlalu berlebihan kalau godaiin temen .

10. Peneliti: Apakah ada guru yang ngemengingatkan bahayanya tindakan *cat calling*?

Siswa: Ada banyak, diingetin kalau bahaya seksual bahaya buat masa depan.

11. Peneliti: Apakah di lingkungan anda sehari-hari selain sekolah anda pernah melihat kegiatan *cat calling*?

Siswa: Ada, kaya temenku manggil cewe “hai cantik” kaya gitu, walaupun Cuma becanda tapi saya kadang curiga dia ngelakuuin hal aneh di belakang saya.

12. Peneliti: Apakah di lingkungan sehari-hari anda pernah menjadi korban *cat calling*?

Siswa: Belum pernah.

13. Peneliti: Contoh tindakan *cat calling* seperti apa yang anda alami/dengar di lingkungan sehari-hari?

Siswa: “Hai cantik” kalau ada yang berpakaian seksi pasti dikatiin keras gitu kaya “pake rok jmini” dilihat secara terang-terang an dan dibicariin.

14. Peneliti: Sikap seperti apa yang anda ambil ketika anda menjadi korban *cat calling*/mendengar tindakan *cat calling*?

Siswa: Kalau mendengar tindakan cat calling paling dikasi tahu, semisal menjadi saya menjading korban bakal saya bentak dan bilang kalau itu bukan perbuatan yang baik, dan diancam juga bakal laporin ke orang tuanya.

15. Peneliti: Apakah kegiatan *cat calling* memberikan dampak negatif terhadap psikologi anda?

Siswa: Karna saya sendiri alhamdulillah belum pernah menjadi korban cat calling jadi saya belum pernah merasakan dampak negatifnya terhadap psikologi saya, tapi menurut saya tergantung sama orang, kalau mentalnya kuat akan jadi kuat, kalau lemah jadi gampang terpengaruh gara-gara itu dia jadi trauma dan jadi bolos sekolah gara-gara takut mungkin akan menajdi korban lagi, jadi terganggu psikisnya.

16. Peneliti: Dampak negatif seperti apa yang anda rasakan jika anda menjadi korban dari *cat calling*?

Siswi: Jika saya menjadi korban mungkin dampak negatif nya saya lebih menutup diri dari lingkungan, saya akan menutup diri jadi suka menyendiri karena sering kali merasa takut.

17. Peneliti: Bagaimana menurut anda cara mengantisipasi kegiatan *cat calling*?

Siswa: Dengan memperdalam ilmu tentang cat calling, kalau kita tidak memperdalam ilmu tentang cat calling kan kita jadi gatau, apa aja yang harus dihindari, ciri-ciri dari cat calling dampaknya bagi diri kita dan masih banyak lagi, cara mengantisipasi lainnya dengan memperkuat ilmu agama islam, dan jangan ngelakuin itu, soalnya itu dosa.

18. Bagaimana cara anda melawan tindakan cat calling ini jika anda menjadi korban dari Tindakan *cat calling* di lingkungan sekolah?

Siswa: Ya dilawan aja gaperduli apapun, dikasi tahu juga dampak buruknya apa aja agar orang tidak mudah ngelakuin itu.

Siswi perempuan 1

1. Peneliti: Apakah anda mengetahui apa itu *cat calling*?

Siswi: Goda-godaiin orang yang terlalu berlebihan ekstrem gitu sih.

2. Peneliti: Apa yang anda pahami mengenai *cat calling*?

Siswi: Intinya ngeggodaiin ada yang positif ada yang negatif, negatifnya nya lebih kegodaan secara nafsu positif nya lebih ke bercandaan/main-main sesama doang.

3. Peneliti: Apakah anda pernah melakukan tindakan *cat calling* di lingkungan sekolah?

Siswi: Gapernah, karena buat apa juga kan ngelakuin hal yang buat orang merasa terganggu atau tidak nyaman gitu, ga penting hehe, tapi kalau goda-godaan sama teman sih sering mba, cuma ya ga ekstrem gitu, paling guyonan biasa gitu.

4. Peneliti: Apakah anda pernah menjadi korban dari tindakan *cat calling* di lingkungan sekolah?

Siswi: Pernah sih di panggil “mba-mba” doang, tapi biasa aja ga ekstrem, karena saya tuh tidak aktif di sekolah, jarang liat juga hal-hal yang begitu, kalau goda-goda gitu sih biasanya sering liat lebih ke orang yang pacaran di sekolah (yang ada hubungan) nah itu biasanya godaiin pacar nya gitu. Ohiya di lingkungan luar sekolah pernah tuh mba di siulin sama kuli-kuli bangunan gitu, nah itu lumayan sering digituini.

5. Peneliti: Tindakan *cat calling* seperti apa yang anda lakukan di lingkungan sekolah?

Siswi: Gapernah ngelakuin sih, atau pernah mungkin gasadar karena kan juga baru ngerti secara bahasa *cat calling* itu dan baru dengar juga.

- 6. Peneliti: Jika anda melihat teman anda melakukan tindakan *cat calling* sikap seperti apa yang anda ambil?**

Siswi: Gausa di gubris, kalau udah ekstrem baru dilaporin ke guru, pertama cerita ke teman-teman dulu baru habis itu dilaporin ke guru.

- 7. Peneliti: Menurut anda orang yang melakukan tindakan *cat calling* harus mendapatkan hukuman atau tidak?**

Siswi: Harus, soalnya meugikan bikin rishi orang-orang terutama korbannya.

- 8. Peneliti: Hukuman seperti apa yang pantas untuk orang yang melakukan tindakan *cat calling*?**

Siswi: Mungkin yang ngelakuinnya masih anak-anak jadi kita nasihati dulu, kalau sudah ekstrem baru dipanggil orang tuanya.

- 9. Peneliti: Adakah pelajaran yang mengajarkan tentang larangan *cat calling*?**

Siswi: Tidak ada, paling guru cuma mengingatkan untuk jangan saling menggoda yang berlebihan, tapi satu kalimat yang diperingati guru itu kan memiliki banyak arti, bisa juga masuk ke dalam *cat calling* tadi secara tidak langsung.

- 10. Peneliti: Apakah ada guru yang mengingatkan bahayanya tindakan *cat calling*?**

Siswi: Paling kaya meningkatkan untuk hati-hati dalam memilih teman dan bergaul sih, kaya dibilangi pergaulan sekarang harus bisa milih-milih karena banyak yang menjerumuskan ke hal yang tidak baik.

11. Peneliti: Apakah di lingkungan anda sehari-hari selain sekolah anda pernah melihat kegiatan *cat calling*?

Siswi: Penah, paling seringnya itu kalau lewat bangun-bangunan yang di situ lagi banyak tukang yang kerja, nah itu udah pasti kena godaiin sama orang-orang di situ.

12. Peneliti: Apakah di lingkungan sehari-hari anda pernah menjadi korban *cat calling*?

Siswi: Penah, paling seringnya itu kalau lewat bangun-bangunan yang di situ lagi banyak tukang yang kerja, nah itu udah pasti kena godaiin sama orang-orang di situ.

13. Peneliti: Contoh tindakan *cat calling* seperti apa yang anda alami/dengar di lingkungan sehari-hari?

Siswi: Ya paling siulan-siulan, di panggil “mba-mba” panggilan menggoda gitu, paling kaya gitu doang si mba, habis itu belum pernah dengar yang gimana-gimana lagi karena kalau di luar sekolah, banyaknya di rumah doang jadi ga begitu tau lingkungan luar gimana.

14. Peneliti: Sikap seperti apa yang anda ambil ketika anda menjadi korban *cat calling*/mendengar tindakan *cat calling*?

Siswi: kalau aku yang jadi korba, paling aku cerita dulu ke temen-temen dekat aku mungkin mereka bisa kasi solusi gimana baiknya, ya minta pendapat dulu intinya ke teman dekat.

15. Peneliti: Apakah kegiatan *cat calling* memberikan dampak negatif terhadap psikologi anda?

Siswi: Kalau *cat calling* yang ga ekstrem sih biasa saja, kaya siulan atau manggil mba-mba, tapi kalau sudah ekstrem mungkin kaya ngomentari fisik atau natap bagian tubuh secara ga sopan itu baru berdampak ke psikolog sih mba.

16. Peneliti: Dampak negatif seperti apa yang anda rasakan jika anda menjadi korban dari *cat calling*?

Siswi: Takut, terus risih rasanya tidak tenang kalau ketemu orang banyak, mikirnya negatif, padahal belum tentu orang itu melakukan hal yang sama, mental breakdown juga pastinya.

17. Peneliti: Bagaimana menurut anda cara mengantisipasi kegiatan *cat calling*?

Siswi: Cari lingkungan yang positif, yang temannya baik-baik itu ga 100% berpengaruh juga sih sebenarnya jangan berharap juga sama teman-teman, kadang teman ada yang nusuk dari belakang, ya intinya anggap aja kalau digituiin biasa saja gausah terlalu di pikirin, tapi kalau orangnya pemikir susah juga sih.

18. Peneliti: Bagaimana cara anda melawan tindakan *cat calling* ini jika anda menjadi korban dari Tindakan *cat calling* di lingkungan sekolah?

Siswi: Gausa di gubris pura-pura ga dengar jadi kita biar ga dipanggil, intinya bodoamat aja sama orang yang kaya gitu, karena kalau kita ladenin mereka malah senang dan semakin menjadi-jadi melakukan hal yang tidak baik seperti cat calling itu.

Siswi Perempuan 2

1. Peneliti: Apakah anda mengetahui apa itu *cat calling*?

Siswi: Ga begitu tau sih, kalau sependek pengetahuan aku semacam goda-godaan yang sensitif, vulgar gitu yang di lontarkan cowo atau cewe gitu.

2. Peneliti: Apa yang anda pahami mengenai *cat calling*?

Siswi: Kegiatan seksual tapi dilakukan secara verbal gitu sih kalau sepemahaman aku, soalnya baru-baru ini juga dengar sebutan *cat calling* itu, jadi belum yang paham banget.

3. Peneliti: Apakah anda pernah melakukan tindakan *cat calling* di lingkungan sekolah?

Siswi: Kalau ngelakuin *cat calling* gapernah, tapi ngeggodaiin teman kaya cie-cie in gitu, misalnya teman lagi vc an biasa aku godaiin, kaya gitu doang sih.

4. Peneliti: Apakah anda pernah menjadi korban dari tindakan *cat calling* di lingkungan sekolah?

Siswi: Ini aku gatau ya masuk ke dalam *cat calling* atau engga, tapi aku pernah ngerasaiin kaya di godaiin gitu sama guru yang ada di sekolah, kejadiannya itu pas aku lagi ngumpulin tugas, terus abis itu guru-guru kan pada rapat tuh di atas, abis itu aku sama teman aku nunggu di kaca yang dekat tangga, terus si bapak guru ini dating terus bilang “ini siapa sih cantik banget” gitu kan terus dia bilang lagi “itulah yang di kaca” terus yang di kaca kan itu aku ya, terus aku langsung noleh, terus dia bilang lagi “andai punya aku” kaya gitu sih mba.

5. Peneliti: Tindakan *cat calling* seperti apa yang anda lakukan di lingkungan sekolah?

Siswi: Gapernah ngelakuuin kaya gitu sih mba.

6. Peneliti: Jika anda melihat teman anda melakukan tindakan *cat calling* sikap seperti apa yang anda ambil?

Siswi: Mungkin kalau aku tau, bakal dnegur dulu, kalau udah kebangetan baru dilaporin, kalau ga terlalu yang gimana gitu ga bakal di respon.

7. Menurut anda orang yang melakukan tindakan *cat calling* harus mendapatkan hukuman atau tidak?

Siswi: Kalau dapat hukuman harus, tapi lebih ke dikasi nasihat dulu, kalau udah keterlaluhan baru dipanggil orang tuanya atau diberikan skors.

8. Hukuman seperti apa yang pantas untujm orang yang melakukan tindakan *cat calling*?

Siswi: Apaya, dikasi poin aja biar ada efek jeranya, jadi ga bakal ngulangin kelakuaan kaya gitu lagi.

9. Adakah pelajaran yang mengajarkan tentang larangan *cat calling*?

Siswi: Adasih mba, itu biasanya pelajaran yang ngisi dari guru bimbingan konseling (BK) tapi isinya kaya bahayanya pergaulan kaya-kaya gitu sih, gaada tentang *cat calling*.

10. Apakah ada guru yang mengingatkan bahayanya tindakan *cat calling*?

Siswi: Itu juga biasanya yang sering bilang guru BK, bilangnyanya mirip-mirip dengan *cat calling*, dubilangin kaya gini “jangan godaiin yang keterlaluhan, nanti kalau tidak terima bisa dilaporin babar (bawa perasaan) gitu.

11. Apakah di lingkungan anda sehari-hari selain sekolah anda pernah melihat kegiatan *cat calling*?

Siswi: Pernah mba, aku biasa lihat orang-orang di godaiin goitu paling sering pas mau pulang sekolah, terus lewatin jalan yang ada tukangnya itu juga biasa disiulin sm digoda-godaiin gitu

12. Peneliti: Apakah di lingkungan sehari-hari anda pernah menjadi korban *cat calling*?

Siswi: Pernah mba, aku biasa lihat orang-orang di godaiin gitu paling sering pas mau pulang sekolah, terus lewatin jalan yang ada tukangnya itu juga biasa disiulin sm digoda-godaiin gitu,

13. Peneliti: Contoh tindakan *cat calling* seperti apa yang anda alami/dengar di lingkungan sehari-hari?

Siswi: Kalau yang aku alami sih pas mau pulang sekolah itu lumayan sering mba, biasanya di siulin sama bapak-bapak bengkel, sama biasa di bilang “hai cantik” “siulan-siulan” sama orang yang ga di kenal.

14. Peneliti: Sikap seperti apa yang anda ambil ketika anda menjadi korban *cat calling*/mendengar tindakan *cat calling*?

Siswi: Ini dari sudut pandang aku sebagai korban ya mba, aku gabakal ngelewatin jalan yang di mana di situ aku biasa di lecehkann secara verbal, intinya menghindari, kalau di lingkungan sekolah kalau berlebihan sampe bawa-bawa fisik itu aku bakal tegur dulu, kalau udah gabisa ngadepin sendiri itu aku minta bantuan sama guru buat negur pelakunya

15. Peneliti: Apakah kegiatan *cat calling* memberikan dampak negatif terhadap psikologi anda?

Siswi: Tergantung mba, kalau sampai bawa-bawa fisik itu berdampak banget, merasa harga diri jadi rendah, tapi pastinya aku bakal intropeksi diri juga kenapa sampai aku kena *cat calling* itu, apa dari pakaiann aku yang kurang sopan dan kurang tertutup, makan aku digituiin, terus kedepannya menjaga pakaian agar lebih tertutup lagi.

16. Peneliti: Dampak negatif seperti apa yang anda rasakan jika anda menjadi korban dari *cat calling*?

Siswi: Yang pastinya bakal ilfieel, terus rishi juga gamau ketemu lagi, intinya menghindar dari pelaku.

17. Peeneliti: Bagaimana menurut anda cara mengantisipasi kegiatan *cat calling*?

Siswi: Cari lingkungan yang positif, yang temannya baik-baik itu ga 100% berpengaruh juga sih sebenarnya jangan berharap juga sama teman-teman, kadang teman ada yang nusuk dari belakang, ya intinya anggap aja kalau digituiin biasa saja gausah terlalu di pikirin, tapi kalau orangnya pemikir susah juga sih.

18. Peneliti: Bagaimana cara anda melawan tindakan *cat calling* ini jika anda menjadi korban dari Tindakan *cat calling* di lingkungan sekolah?

Siswi: Gausa di gubris pura-pura ga dengar jadi kita biar ga dipanggil, intinya bodoamat aja sama orang yang kaya gitu, karena kalau kita ladenin

mereka malah senang dan semakin menjadi-jadi melakukan hal yang tidak baik seperti cat calling itu